

HESTUTOMO RESTU KUNCORO  
DYAH LUPITASARI  
KHUSWATUN HASANAH  
ERNA KURNIAWATI

# MENGURAI ANCAMAN SEKURITISASI MELALUI LENS FRAMING DAN DISKURSUS DI MEDIA SOSIAL





Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

### **Kutipan Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



## **MENGURAI ANCAMAN**

### **Sekuritisasi melalui Lensa Framing dan Diskursus di Media Sosial**

MENGURAI ANCAMAN: Sekuritisasi melalui Lensa Framing  
dan Diskursus di Media Sosial

**Edisi Pertama**

Copyright © 2023

ISBN 9 786233 892209

15 x 23 cm

iii, 79 hlm

Cetakan ke-1, September 2023

**LPPM UPNVY Press**

**Penulis**

Hestutomo Restu Kuncoro

Dyah Lupita Sari

Khuswatun Hasanah

Erna Kurniawati

**Desain Sampul**

Khuswatun Hasanah

**Tata Letak**

Hestutomo Restu Kuncoro

Dyah Lupita Sari

**Penerbit**

LPPM UPNVY Press

Jl. Lingkar Utara, Condong Catur, Sleman, DI Yogyakarta, 55283

[www.lppm.upnyk.ac.id](http://www.lppm.upnyk.ac.id)

INDONESIA

Dilarang memperbanyak, menyebarkan, dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.





## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kegiatan dengan buku "Mengurai Ancaman: Sekuritisasi melalui Lensa Framing dan Diskursus di Media Sosial" telah selesai dilaksanakan.

Buku ini disusun dengan tujuan utama untuk memperdalam pemahaman pembaca mengenai bagaimana media sosial mempengaruhi framing dan diskursus dalam konteks sosial dan budaya kita saat ini. Dalam era digital, media sosial telah menjadi salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami bagaimana media sosial mempengaruhi cara pandang dan pemikiran kita, serta bagaimana framing dan diskursus dalam media sosial dapat memanipulasi persepsi masyarakat mengenai suatu isu tertentu. Buku ini tidak hanya ditujukan untuk kalangan akademik, namun juga bagi kalangan pemerintah, bisnis, masyarakat umum, serta peminat buku yang berkeinginan untuk memahami dinamika media sosial dalam membentuk persepsi masyarakat.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan buku ini. Kekurangan yang ada akan menjadi cambuk untuk melaksanakan perbaikan dalam penulisan buku kegiatan yang lebih baik di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi sivitas akademika, dosen, mahasiswa, praktisi media dan masyarakat di masa sekarang maupun yang akan datang.

Yogyakarta, September 2023

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Tujuan dan Batasan Buku .....	1
1.2. Media Sosial di Era Modern .....	3
1.3 Istilah-Istilah yang Akan digunakan di Buku Ini .....	7
1.4 Relasi Antara Media Sosial, Framing, dan Diskursus .....	7
Bab 2 Media Sosial: Arena Baru .....	9
2.1 Evolusi Media Sosial.....	9
2.2 Memahami Kekuatan dan Peran Media Sosial pada Masyarakat Modern .....	11
2.3 Bagaimana Media Sosial Menyamarkan Batas Negara .....	12
2.4 Framing dan Media Sosial .....	16
2.5 Diskursus dan Media Sosial .....	19
Bab III Sosial Media dan Persepsi Ancaman: Sedikit Tentang Sekuritisasi.....	26
3.1 Teori Sekuritisasi .....	26
3.2 Misinformasi sebagai ancaman publik .....	28
3.2 Sosial Media sebagai Instrumen Sekuritisasi.....	31
Bab 4 Kerangka Teoretis: Framing Theory, Discourse Analysis, dan Sekuritisasi.....	38
4.1 Tinjauan Umum: Teori Framing .....	38
4.2 Discourse Analysis: An Overview.....	39
4.4 Framing dan Discourse dalam Sekuritisasi .....	46
4.5 Menerapkan Teori pada Kasus: Framing dan Discourse di Media Sosial.....	49
Bab 5 Studi Kasus dan Aplikasi .....	59

5.1 Penggunaan Framing dalam Social Media.....	59
5.2 Menjelaskan Perbedaan Framing antar Wilayah .....	63
Bab 6 Sosial Media, Sekuritisasi, dan Faktor Regional .....	66
6.1 Peran Sosial Media Dalam Sekuritisasi.....	66
6.2 Dampak Perbedaan Regional pada Penggunaan Sosial Media dalam Sekuritisasi .....	67
6.3 Menghubungkan Kembali ke Studi Kasus: Menyelami Kompleksitas Implikasi Dunia Nyata.....	70
Bab 7 Kesimpulan dan Masa Depan Analisis Sosial Media dalam Studi HI .....	72
7.1 Melihat Kembali .....	72
7.2 Hikmah dan Implikasi .....	74
7.3 Pandangan ke Depan .....	76



# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Tujuan dan Batasan Buku**

Buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh media sosial terhadap framing dan diskursus dalam konteks sosial dan budaya. Dalam buku ini, pembaca akan mempelajari bagaimana media sosial mempengaruhi cara pandang dan pemikiran masyarakat terhadap suatu topik atau isu tertentu. Pembaca juga akan mempelajari bagaimana framing dan diskursus dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu topik atau isu.

Tujuan utama dari buku ini adalah untuk membantu pembaca memahami bagaimana media sosial dapat mempengaruhi cara pandang dan pemikiran masyarakat terhadap suatu topik atau isu tertentu. Dalam era digital seperti sekarang ini, media sosial telah menjadi salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami bagaimana media sosial dapat mempengaruhi cara pandang dan pemikiran kita terhadap suatu topik atau isu.

Selain itu, buku ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana framing dan diskursus dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu topik atau isu. Framing adalah cara suatu isu dihadirkan dan diartikulasikan dalam media, sementara diskursus merujuk pada cara bahasa dan narasi digunakan untuk mempengaruhi opini publik. Dalam konteks media sosial, framing dan diskursus dapat digunakan untuk memanipulasi persepsi masyarakat mengenai suatu isu tertentu, termasuk mengubahnya menjadi ancaman keamanan yang membutuhkan tindakan luar biasa. Oleh karena itu, dengan memahami bagaimana framing dan diskursus dapat mempengaruhi persepsi masyarakat,

pembaca dapat lebih kritis dalam menilai informasi yang diterima dari media sosial.

Dalam buku ini, pembaca juga akan mempelajari studi kasus yang memberikan ilustrasi nyata mengenai dampak sekuritisasi dalam media sosial. Ini mencakup contoh-contoh bagaimana media sosial telah digunakan untuk memperkuat citra

membahas tentang pengaruh media sosial terhadap framing dan diskursus dalam konteks sosial dan budaya. Buku ini membahas secara rinci mengenai konsep framing dan diskursus dalam media sosial, serta memberikan contoh-contoh kasus yang terjadi di berbagai negara.

Framing adalah cara suatu isu dihadirkan dan diartikulasikan dalam media, sementara diskursus merujuk pada cara bahasa dan narasi digunakan untuk mempengaruhi opini publik. Dalam konteks media sosial, framing dan diskursus dapat digunakan untuk memanipulasi persepsi masyarakat mengenai suatu isu tertentu, termasuk mengubahnya menjadi ancaman keamanan yang membutuhkan tindakan luar biasa. Pentingnya analisis terhadap framing dan diskursus dalam media sosial diakui dalam buku ini .

Selain itu, buku ini juga membahas tentang bagaimana media sosial dapat digunakan untuk memanipulasi persepsi masyarakat mengenai suatu isu tertentu, termasuk mengubahnya menjadi ancaman keamanan yang membutuhkan tindakan luar biasa. Buku ini menunjukkan bahwa analisis terhadap framing, diskursus, dan peran media sosial dalam proses sekuritisasi penting untuk memahami bagaimana opini publik dan persepsi mengenai ancaman keamanan terbentuk dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi masyarakat secara lebih luas .

Buku ini juga menyoroti perlunya menjaga keseimbangan antara kepentingan keamanan nasional dan perlindungan terhadap kebebasan berpendapat dan hak asasi manusia. Dalam konteks sekuritisasi, buku ini membahas tentang pentingnya menjaga

keseimbangan antara kepentingan keamanan nasional dan hak asasi manusia, serta memberikan kerangka teoritis yang kuat, termasuk teori framing, analisis diskursus, dan teori sekuritis

## **1.2. Media Sosial di Era Modern**

Dalam dunia digital yang semakin berkembang, platform media sosial telah berdiri sebagai pilar-pilar utama yang mempengaruhi opini dan persepsi miliaran pengguna. Bagaimana media sosial menjadi begitu krusial dalam membentuk pemikiran dan interaksi kita di era digital? Mari menyelami kedalaman media sosial untuk memahami peranannya dalam membentuk budaya dan komunikasi di zaman kontemporer.

### **Ketika Dunia Menjadi Satu Desa**

Media sosial, dalam dekade terakhir, telah menjadi elemen esensial dalam kehidupan kita. Dengan miliaran pengguna aktif, platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram kini tidak hanya sebagai media pertemanan atau hiburan, tapi telah menghubungkan individu dari berbagai belahan dunia, memfasilitasi interaksi lintas budaya, dan menjadi wadah untuk pertukaran ide dalam skala global. Oleh karena itu, apa yang dimuat dan dibagikan di media sosial dapat memiliki dampak global, mempengaruhi tren, opini, hingga kebijakan di berbagai negara.

Media sosial juga telah bertransformasi menjadi ruang diskusi publik digital, di mana berbagai debat penting, kampanye sosial, gerakan hak asasi manusia, hingga promosi budaya dan seni seringkali dimulai dan mendapatkan momentumnya. Organisasi besar dan kecil pun telah memanfaatkan potensi media sosial sebagai alat komunikasi yang efektif. Untuk organisasi besar, platform ini menjadi sarana pemasaran, edukasi, dan advokasi. Bagi komunitas atau kelompok kecil, media sosial memberikan kesempatan untuk mendapatkan suara, mengumpulkan dukungan, dan membangun jaringan dengan jangkauan yang luas.

Kemudahan dalam berbagi informasi membuat berita atau inisiatif dapat menyebar dengan cepat di media sosial, mencapai audiens yang luas



dalam waktu singkat. Ini memungkinkan individu atau kelompok untuk menggalang dukungan atau menyebarkan kesadaran dengan efisiensi yang belum pernah ada sebelumnya. Namun, media sosial juga datang dengan tantangannya sendiri, seperti misinformasi, polarisasi opini, dan masalah keamanan data. Meski demikian, dengan pemahaman yang mendalam tentang potensi dan risikonya, kita dapat memanfaatkan media sosial untuk tujuan yang produktif dan positif.

### **Echo Chamber: Memperkuat Suara, Menyekap Penentangan**

Bayangkan sebuah dunia di mana setiap pendapat yang Anda dengar sejalan dengan pandangan Anda sendiri. Tidak ada perbedaan pendapat, tidak ada tantangan terhadap keyakinan Anda, dan tidak ada pertukaran ide. Ini mungkin terdengar nyaman pada awalnya, tetapi sebenarnya sangat berbahaya. Ini adalah apa yang dikenal sebagai "echo chamber" atau "ruang gema," sebuah konsep yang dijelaskan oleh Sunstein dalam bukunya pada tahun 2017.

Di dalam ruang gema, pengguna media sosial bisa tanpa sadar terjebak dalam lingkaran informasi yang terbatas. Algoritma yang digunakan oleh platform media sosial cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan minat dan keyakinan pengguna. Sebagai akibatnya, pengguna sering hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri, dan jarang terpapar pada perspektif yang berbeda atau menantang.

Efek ini diperkuat oleh interaksi sosial di media sosial. Ketika pengguna berinteraksi dengan teman atau kelompok yang memiliki pandangan yang sama, mereka cenderung mendapatkan validasi dan dukungan untuk keyakinan mereka. Ini dapat membuat pengguna merasa bahwa pandangan mereka adalah pandangan yang benar dan dominan, bahkan jika itu adalah pandangan yang minoritas atau ekstrem.

Dalam jangka panjang, efek ruang gema ini bisa sangat berbahaya. Hal ini dapat memperkuat keyakinan dan memperkuat pandangan ekstrem, karena pandangan tersebut tidak pernah diuji atau ditantang. Ini juga bisa memecah belah masyarakat, karena masing-masing kelompok hidup

dalam "gelembung realitas" mereka sendiri, dan memiliki sedikit pemahaman atau empati terhadap pandangan orang lain.

Lebih jauh lagi, ruang gema ini dapat menjadi tanah subur untuk penyebaran informasi yang salah atau disinformasi. Ketika informasi yang salah sesuai dengan keyakinan seseorang, mereka lebih cenderung memercayainya dan menyebarkannya. Tanpa eksposur terhadap pandangan yang berbeda atau informasi yang menantang, informasi yang salah ini bisa dengan mudah menjadi "kenyataan" bagi mereka yang berada di dalam ruang gema.

### **Arus Emosional: Analisis Sentimen di Zaman Digital**

Media sosial, lebih dari sekadar ungkapan verbal, menjadi wadah bagi luapan emosi. Setiap unggahan, tanggapan, hingga simbol emoji yang digunakan mencerminkan spektrum perasaan, mulai dari sukacita, kemarahan, duka, hingga kasih sayang. Emosi-emosi ini, meskipun tidak selalu disuarakan dengan jelas, memiliki nafas tersendiri di setiap interaksi digital.

Ketika emosi tersebut dikumpulkan dan dianalisis melalui teknik seperti analisis sentimen, kita dapat mendalami pemahaman tentang apa yang sesungguhnya dirasakan oleh masyarakat. Teknik ini memungkinkan kita untuk menggali bukan hanya substansi dari pembicaraan yang terjadi, tetapi juga nuansa emosional di baliknya. Apakah suatu isu menimbulkan respons positif atau negatif? Adakah gelombang ketidakpuasan atau rasa frustrasi terhadap topik tertentu?

Dalam penelitiannya, Reynolds dkk. (2021) mengindikasikan bahwa analisis emosi dari media sosial dapat memiliki dampak yang lebih luas. Dengan mengamati dinamika perubahan sentimen, kita dapat mengidentifikasi indikasi awal dari kecenderungan radikal. Sebagai ilustrasi, peningkatan emosi kemarahan atau permusuhan terhadap kelompok tertentu bisa menandakan adanya individu atau kelompok yang mulai terpengaruh oleh ideologi radikal.

Lebih lanjut, dengan mengintegrasikan analisis sentimen dengan informasi lain seperti lokasi pengguna, kelompok afiliasi, atau riwayat interaksi, kita dapat memetakan bagaimana dan di mana sentimen ekstrem berkembang. Hal ini membuka peluang untuk tindakan pencegahan dini, entah itu melalui pendidikan, kampanye sosialisasi, atau kebijakan tertentu

### **Mengemudikan Kapal Digital: Upaya Kontra-radikalisasi**

Media sosial, dalam era digital yang kompleks, telah menjadi medan subur bagi persebaran ideologi. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai wadah di mana ideologi dapat berkembang, diperkuat, dan tersebar.

Meneliti dan memahami narasi yang beredar di media sosial bukan hanya sebuah upaya untuk mengidentifikasi ideologi tersebut. Lebih dari itu, proses ini memberi kita alat untuk menangkal dan menetralkan pandangan ekstrem. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Neumann (2013), dengan mendekode dan memahami narasi ini, kita dapat merancang intervensi yang tepat untuk mengatasi penyebaran ideologi radikal di era digital.

Setiap interaksi di media sosial—mulai dari tanda suka, bagikan, hingga komentar—meninggalkan jejak digital. Jejak-jejak ini, seperti yang diteliti oleh Gill et al. (2017), dapat diikuti untuk memahami bagaimana seseorang bisa terjun ke dalam pusaran ideologi ekstrem. Dengan pemahaman ini, kita memiliki peluang untuk melakukan intervensi sebelum seseorang terlalu jauh terpengaruh oleh pandangan ekstrem.

Dalam konteks global yang kian terkoneksi, peran media sosial dalam membentuk dan menyebarkan ideologi tidak bisa diabaikan. Dengan memahami dan mengungkap dinamika radikalisme di platform digital, kita dapat mempersiapkan diri dengan wawasan dan strategi untuk memastikan masa depan yang lebih harmonis dan terhubung.

## 1.3 Istilah-Istilah yang Akan digunakan di Buku Ini

**Media sosial** adalah platform digital yang memfasilitasi pengguna untuk menciptakan, membagikan, dan berinteraksi dengan berbagai konten. Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok adalah beberapa contoh unggulan. Mereka kini menjadi saluran komunikasi esensial bagi individu, bisnis, pemerintah, dan berbagai organisasi global.

**Framing** merupakan sebuah konsep dalam teori komunikasi yang menjelaskan bagaimana suatu informasi atau pesan disusun dan disajikan untuk mempengaruhi cara kita memahami sesuatu. Misalnya, berita tentang demonstrasi bisa dipaparkan sebagai "demonstran damai berkumpul menuntut perubahan" atau "kerumunan menyebabkan kegaduhan di pusat kota."

**Diskursus** adalah serangkaian cara untuk memahami, menginterpretasikan, dan berkomunikasi mengenai dunia di sekeliling kita. Ini mencakup bahasa, tindakan, dan struktur sosial yang membentuk cara kita memandang realitas. Diskursus tidak hanya menggambarkan dunia, tetapi juga mempengaruhi cara kita melihat, merasa, dan bertindak di dalamnya.

## 1.4 Relasi Antara Media Sosial, Framing, dan Diskursus

1. **Media Sosial Sebagai Arena Diskursif:** Media sosial kini menjadi pusat diskursus global. Di sini, berbagai narasi, ide, dan ideologi bersaing untuk menarik perhatian. Baik itu dalam debat politik, gerakan sosial, atau obrolan budaya, media sosial menjadi panggung utamanya.
2. **Proses Pembingkai di Media Sosial:** Setiap konten yang diunggah ke media sosial memiliki unsur pembingkai, mulai dari gambar, hashtag, keterangan, hingga emoji, semuanya dapat mempengaruhi makna pesan yang disampaikan.

3. **Pembingkaian Sebagai Pengarah Diskursus:** Bingkai yang populer di media sosial dapat membentuk diskursus masyarakat. Sebagai contoh, suatu narasi yang menjadi viral dapat mempengaruhi pandangan publik, mengatur topik pembicaraan, dan bahkan berdampak pada keputusan kebijakan.
4. **Interaksi Pembingkaian dan Diskursus:** Terdapat interaksi dinamis antara pembingkaian dan diskursus di media sosial. Diskursus yang dominan akan mempengaruhi pembingkaian yang digunakan, dan sebaliknya, pembingkaian yang menyebar luas dapat mengubah arah diskursus.
5. **Dampak Algoritma:** Algoritma memiliki peran penting dalam membentuk pembingkaian dan diskursus di media sosial. Konten yang sering diakses atau mendapat respons banyak dari pengguna biasanya mendapat prioritas tampilan yang lebih tinggi, sehingga mempengaruhi diskursus yang berlangsung.

Singkatnya, media sosial, pembingkaian, dan diskursus saling terkait dan berinteraksi dalam era digital saat ini. Media sosial menyediakan platform untuk pembingkaian, dan keduanya, secara kolektif, membentuk dan dipengaruhi oleh diskursus yang berlangsung dalam masyarakat.

# **Bab 2 Media Sosial: Arena Baru**

## **2.1 Evolusi Media Sosial**

### **Evolusi Media: Proses Kompleks dan Dinamis dalam Lanskap Perubahan**

Evolusi media adalah perjalanan yang kompleks dan dinamis, melibatkan kemunculan, adaptasi, kelangsungan, dan kadang-kadang punahnya beragam bentuk media. Progres ini dipengaruhi oleh faktor-faktor beragam, termasuk inovasi teknologi, perubahan budaya dan sosial, serta kekuatan ekonomi dan politik. Kajian tentang evolusi media mengharuskan pendekatan terintegrasi yang melebihi refleksi linier konvensional mengenai sejarah media, melainkan mengusulkan sebuah kerangka kerja yang mencakup kategori analitis seperti kemunculan, adaptasi, kelangsungan, dan punahnya media.

Tahap pertama yang menjadi fokus adalah kemunculan teknologi komunikasi baru yang mengenalkan perubahan dalam ekosistem media, seringkali mengubah peraturan permainan secara drastis. Pengembangan teknologi jaringan TCP/IP, bersama dengan digitalisasi teks dan pembentukan protokol pertukaran informasi baru HTML, menciptakan kondisi bagi munculnya World Wide Web pada awal tahun 1990-an. Web ini menciptakan tantangan terhadap definisi konvensional tentang apa yang disebut sebagai media. Demikian pula, munculnya platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram telah mengubah lanskap media secara fundamental, menciptakan bentuk-bentuk komunikasi dan interaksi yang sebelumnya tak terbayangkan.

Namun, evolusi media bukanlah perjalanan yang linear dan keberlanjutan media tidaklah terjamin. Bentuk-bentuk media yang gagal beradaptasi dengan perubahan kondisi dapat menghadapi kepunahan, sementara media baru dapat muncul untuk menggantikannya. Sebagai contoh, munculnya media digital telah menyebabkan kemerosotan media cetak tradisional seperti surat kabar dan majalah. Namun, beberapa media cetak telah berhasil beradaptasi dengan lingkungan baru dengan

mengembangkan versi digital dari publikasi mereka atau lebih fokus pada pasar niche yang belum terlayani oleh media digital.

Dinamika budaya dan sosial juga turut memengaruhi evolusi media. Sebagai contoh, munculnya radio dan televisi pada awal abad ke-20 sebagian didorong oleh keinginan untuk membentuk budaya nasional yang bersama-sama. Radio dan televisi memberikan jalan bagi orang di seluruh negeri untuk mengalami peristiwa yang sama dan mendengarkan berita yang serupa, menciptakan rasa persatuan nasional. Namun, munculnya televisi kabel dan internet telah menyebabkan fragmentasi dalam lanskap media, dengan masyarakat semakin mencari media yang mencerminkan minat serta nilai-nilai pribadi mereka.

Kekuatan ekonomi dan politik juga berperan dalam evolusi media. Kepemilikan media sering terkonsentrasi di tangan beberapa perusahaan besar yang dapat memanfaatkan kekuatan mereka untuk membentuk lanskap media sesuai dengan kepentingan mereka. Pengaruh politik juga dapat memengaruhi evolusi media, dimana pemerintah menggunakan kewenangan mereka untuk mengatur atau bahkan menyensor media yang dianggap sebagai ancaman terhadap kekuasaan mereka.

Sebagai kesimpulan, evolusi media adalah proses yang melibatkan berbagai tahap—kemunculan, adaptasi, kelangsungan, dan punahnya media—dalam lingkungan yang penuh kompleksitas dan dinamika. Faktor-faktor seperti inovasi teknologi, perubahan budaya dan sosial, serta pengaruh ekonomi dan politik berperan dalam arah evolusi media. Memahami proses evolusi ini melibatkan pendekatan terintegrasi yang memandang lebih dari sekadar garis waktu, dan mengusulkan kerangka analisis yang mencakup kategori seperti muncul, adaptasi, kelangsungan, dan punahnya media. Melalui peneropongan evolusi media, kita mampu memahami bagaimana media membentuk serta dipengaruhi oleh masyarakat dan budaya, dari masa ke masa.

## **2.2 Memahami Kekuatan dan Peran Media Sosial pada Masyarakat Modern**

### **Dampak Multidimensi Media Sosial pada Politik, Ekonomi, dan Budaya**

Dalam lanskap masyarakat kontemporer yang terus berubah, signifikansi media sosial sebagai kekuatan berpengaruh tidak dapat diabaikan. Penjelajahan yang cermat terhadap dampaknya pada politik, ekonomi, dan dinamika budaya sangatlah penting untuk memahami jaringan rumit yang melibatkan berbagai ranah ini. Tokoh terkemuka seperti José van Dijck menyatakan bahwa penetrasi media sosial ke dalam berbagai aspek kehidupan publik, meliputi hukum, aktivisme sosial, dan politik, menegaskan signifikansi transformasinya.

### **Perubahan Paradigma Politik**

Salah satu aspek yang paling memikat dalam evolusi ini terletak dalam ranah politik. Ajang digital ini berperan sebagai platform dinamis yang meresap ke dalam bidang tata pemerintahan, perdebatan publik, dan aktivisme politik. Penetrasi media sosial yang berangsur-angsur merambah ke setiap sudut kehidupan publik, seperti yang ditonjolkan oleh tokoh seperti José van Dijck, merombak kontur keterlibatan politik. Hal ini membawa perubahan paradigma di mana individu, tanpa memandang afiliasi formal mereka, dapat berkontribusi dalam membentuk narasi politik, mendorong demokrasi yang lebih partisipatif.

### **Ekonomi di Era Koneksi**

Dampak media sosial pada ekonomi juga begitu mendalam. Observasi José van Dijck menegaskan peran transformasional media sosial dalam membentuk ulang operasi bisnis. Dalam era digital ini, bisnis telah memanfaatkan media sosial sebagai saluran kuat untuk berinteraksi dengan pelanggan, meningkatkan visibilitas merek, dan mengakses pasar yang belum dimanfaatkan. Namun, pergeseran ini tidak terlepas dari kompleksitas. Meskipun meratakan peluang bagi beberapa pihak, penyebaran media sosial dapat memperparah disparitas ekonomi, di



mana mereka yang lihai dalam memanfaatkan potensinya memperoleh keuntungan kompetitif, sehingga perlu diperhitungkan dengan cermat.

### **Dinamika Budaya dan Implikasi Sosial**

Pertukaran budaya dan perubahan sosial adalah area yang sangat dipengaruhi oleh munculnya media sosial. Demokratisasi penyebaran informasi mendorong dialog antarbudaya, memperkuat interaksi lintas batas. Transformasi ini, yang dicerahkan oleh tokoh seperti José van Dijck, membawa era baru keterhubungan global. Namun, dampak yang lebih luas tidak semuanya bersifat positif. Kemampuan media sosial sebagai penyampai informasi, baik yang akurat maupun tidak, menantang fondasi dari pengambilan keputusan yang terinformasikan. Penyebaran cepat informasi yang salah dan propaganda memiliki potensi untuk mempengaruhi opini publik dan memicu keputusan politik yang berdampak global.

### **Menyeimbangkan Persamaan**

Seperti revolusi teknologi lainnya, dualisme dampak media sosial tidak dapat diabaikan. Meskipun memperkuat koneksi sosial, memperkuat keterlibatan politik, dan memfasilitasi pertukaran budaya, bayang-bayang sisi gelapnya tidak bisa diabaikan. Polaritas, isolasi, dan penyebaran informasi yang salah dan ujaran kebencian adalah tantangan nyata, sehingga perlu strategi proaktif untuk menyeimbangkan aspek negatif tersebut.

## **2.3 Bagaimana Media Sosial Menyamakan Batas Negara**

Media digital sering dianggap sebagai instrumen kunci dalam upaya demokratisasi, berfungsi sebagai sumber vital bagi mereka yang menentang kepemimpinan otoriter dan mendukung reformasi demokratis. Media ini telah mengubah ekspresi ketidaksetujuan yang terisolasi dan regional menjadi gerakan terorganisir dengan kesadaran bersatu mengenai tantangan bersama dan jalur tindakan potensial.

Melalui platform digital, informasi, pendekatan strategis, dan teknik dipertukarkan secara global, memperkuat ikatan lintas negara dan kolaborasi di antara aktivis, kelompok, dan inisiatif yang beragam.

Selanjutnya, saluran digital semakin diakui sebagai alat penting dalam upaya demokratisasi, menawarkan strategi yang dapat disesuaikan dengan berbagai situasi. Platform ini membantu dalam membangun jaringan perlawanan, mengkoordinasikan demonstrasi, dan menggalang opini publik mendukung perubahan demokratis.

Namun, sangat penting untuk mengakui potensi risiko terlalu bergantung pada platform digital untuk mobilisasi politik. Platform semacam itu dapat dengan mudah diawasi dan dibatasi oleh pemerintahan otoriter, menyebabkan risiko seperti pengawasan, intimidasi, dan penahanan bagi penggunaannya. Selain itu, dunia digital dapat menjadi saluran untuk penyebaran informasi palsu dan propaganda, yang berpotensi mengancam integritas gerakan dan menghambat upaya mendapatkan dukungan.

Selama gerakan Arab Spring di Afrika Utara dan Timur Tengah, media digital muncul sebagai kekuatan utama dalam membentuk arah demokratisasi. Platform ini memungkinkan aktivis dari berbagai wilayah untuk menyinkronkan upaya mereka, menyebarkan strategi, dan menggalang sentimen publik menuju reformasi demokratis.

Transformasi penting selama periode ini adalah evolusi ketidakpuasan spesifik komunitas yang terisolasi menjadi gerakan yang bersatu. Penggabungan ini, didorong oleh pengakuan bersama atas tantangan bersama dan jalur intervensi, secara signifikan difasilitasi oleh dunia digital. Sebagai hasilnya, media digital telah memantapkan posisinya sebagai alat penting untuk demokratisasi, menawarkan strategi yang dapat disesuaikan dengan berbagai lanskap sosio-politik.

Namun, revolusi digital ini tidak tanpa tantangan. Rezim otoriter dapat dengan mudah memantau dan mengendalikan konten digital, memaparkan aktivis ke risiko seperti pengawasan, intimidasi, dan bahkan penahanan. Kerentanan dunia digital terhadap informasi palsu dan

propaganda lebih lanjut mengancam untuk mengkompromikan integritas gerakan dan menghambat dukungan akar rumput.

Pada dasarnya, Arab Spring menjadi bukti kekuatan transformatif media digital dalam menantang sistem otoriter dan mendorong transisi demokratis. Namun, hal itu juga menekankan kebutuhan untuk pemanfaatan platform ini dengan hati-hati dan strategis untuk mengurangi potensi hambatan dan memastikan ketahanan gerakan demokratis.

### **Penyebaran Ideologi melalui Sosial Media**

Peningkatan kehadiran platform media sosial seperti Twitter, Facebook, dan YouTube telah merevolusi cara kita berkomunikasi, berbagi informasi, dan memandang dunia di sekitar kita. Platform-platform ini telah mendemokratisasi penyebaran informasi, meruntuhkan batasan yang pernah ada, dan memungkinkan hampir setiap orang untuk menyampaikan pesannya kepada audiens global. Kekuatan baru ini telah menghasilkan gerakan sosial transformatif, protes dari akar rumput, dan perubahan bentang politik di berbagai belahan dunia.

Namun, demokratisasi ini juga datang dengan serangkaian tantangan. Di era di mana setiap orang dapat menjadi penyiar, batasan antara informasi yang diverifikasi, opini pribadi, dan kebohongan langsung menjadi kabur. Masalahnya bukan hanya penyebaran informasi yang salah, tetapi juga kecepatan dan skala penyebarannya.

Penelitian tentang narasi alternatif, terutama seputar peristiwa penting seperti penembakan massal, memberikan wawasan tentang jaringan kompleks ini. Media sosial tidak hanya mencerminkan narasi yang ada; platform ini memainkan peran aktif dalam membentuknya. Ketika pengguna terlibat dalam diskusi, terutama yang ditepi oleh teori konspirasi, mereka sering menarik konten dari sumber media alternatif yang mungkin tidak mematuhi standar jurnalistik yang sama dengan outlet arus utama. Narasi-narasi ini, meskipun menyimpang dari laporan faktual, mendapat traksi saat dibagikan, disukai, dan di-retweet,

menciptakan loop umpan balik yang semakin mengakar dalam pandangan ini.

Fenomena ini bukan hanya tentang kesalahan informasi; ini adalah tentang ekosistem yang lebih luas tempat informasi beroperasi. Algoritma media sosial, yang dirancang untuk menjaga pengguna tetap terlibat, sering kali memprioritaskan konten yang sensasional atau kontroversial, semakin menguatkan narasi alternatif. Seiring waktu, pengguna dapat menemukan diri mereka dalam "ruang gema", di mana mereka hanya terpapar informasi yang sesuai dengan dan memperkuat keyakinan mereka. Ini dapat mengarah pada masyarakat yang terpecah di mana kelompok-kelompok berbeda memiliki persepsi kenyataan yang sepenuhnya berbeda.

Implikasi dari hal ini sangat luas. Opini publik, yang dulu dibentuk oleh lanskap media yang relatif seragam, kini dapat dipengaruhi oleh berbagai sumber, beberapa dengan niat yang meragukan. Kemampuan opini publik untuk dipengaruhi ini dapat mempengaruhi hasil pemilihan, keputusan kebijakan, bahkan hubungan internasional.

Selanjutnya, tantangan yang ditimbulkan oleh "berita palsu" dan narasi alternatif bukan hanya teknologi tetapi juga sosiologis. Ini mengajukan pertanyaan tentang literasi media, tanggung jawab perusahaan teknologi dalam kurasi konten, dan peran media tradisional di era digital.

Ambillah contoh dinamika rumit dari Twitter dalam konteks narasi alternatif mengenai peristiwa penembakan massal. Selama sepuluh bulan, para peneliti dengan teliti menganalisis tweet untuk mendekode pola dan asal-usul pandangan yang berbeda, terutama yang cenderung menuju teori konspirasi. Eksplorasi ini diperkaya lebih lanjut dengan memeriksa URL yang dibagikan dalam tweet-tweet tersebut, memungkinkan pembentukan jaringan yang menunjukkan hubungan antara berbagai domain berdasarkan kebiasaan berbagi pengguna.

Sebuah observasi menarik dari studi ini adalah peran penting yang dimainkan oleh situs berita alternatif. Alih-alih sekadar menggema pandangan yang lazim, platform ini secara aktif membentuk dan

mendukung narasi alternatif, berdiri kontras dengan media arus utama yang biasanya menentang pandangan tersebut. Dalam hal orientasi politik, platform alternatif ini menantang klasifikasi konvensional. Alih-alih selaras dengan paradigma kiri-kanan tradisional AS, mereka terutama menunjukkan sentimen anti-globalis. Ini menghasilkan overlap yang tak terduga di mana platform Alt-Right AS memiliki kemiripan yang mencolok dengan mitra Alt-Left mereka dari segi konten dan sikap.

Mendalam lagi ke peran platform media sosial seperti Twitter, kita dapat melihat dampak transformatifnya pada wacana publik. Platform ini bukan hanya saluran pasif informasi; mereka memperkuat dan membentuk narasi. Misalnya, diskusi tentang peristiwa penembakan massal sangat dipengaruhi oleh konten yang berasal dari media alternatif. Ketika pengguna terlibat dalam diskusi penuh teori konspirasi, mereka sering mengandalkan artikel yang bersumber dari berbagai outlet media alternatif.

Contoh ini menjelaskan pengaruh mendalam media sosial. Lebih dari sekadar penyebaran, platform seperti Twitter memiliki kekuatan untuk membentuk narasi, mempengaruhi opini publik, dan bahkan mempengaruhi domain yang lebih luas seperti wacana politik dan formulasi kebijakan. Ini adalah bukti dari dinamika kekuatan yang berlapis-lapis di era digital, di mana narasi terus-menerus berubah, dibentuk oleh berbagai kekuatan.

## **2.4 Framing dan Media Sosial**

Dunia media sosial telah merevolusi lanskap komunikasi politik dan kajiannya, terutama melalui prisma analisis framing. Analisis framing adalah pendekatan penting dalam studi komunikasi yang menyingkapkan asumsi dan nilai-nilai mendasar yang membentuk opini publik. Pendekatan ini melibatkan menguraikan bagaimana informasi disajikan kepada publik, termasuk bahasa yang digunakan, gambar yang digunakan, dan metafora yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan kerangka

kerja yang muncul di sekitar isu tertentu, membuka cahaya tentang bagaimana orang menafsirkan dan memahami subjek tersebut.

Studi kasus yang mengilustrasikan penerapan analisis framing dalam konteks Kampanye Presiden AS 2012 menggarisbawahi kekuatan metodologi ini. Para penulis sebuah artikel melakukan analisis konten media sosial yang relevan dengan kampanye tersebut, menggunakan analisis sentimen berbasis teks dan analisis klaster untuk memahami kerangka kerja dominan yang terkait dengan masing-masing kandidat. Pendekatan ini mengungkapkan isu-isu dan tema-tema kunci yang paling menonjol bagi pengguna media sosial selama kampanye.

Sebagai contoh, analisis ini mengungkapkan bahwa diskusi terkait Barack Obama sering kali berpusat pada isu-isu perawatan kesehatan, hak-hak perempuan, dan kelas menengah. Kerangka kerja ini mencerminkan asumsi dan nilai-nilai fundamental yang sejalan dengan pandangan Partai Demokrat tentang reformasi perawatan kesehatan, kesetaraan gender, dan kesetaraan sosial. Sebaliknya, diskusi tentang Mitt Romney lebih banyak berkisar pada topik pajak dan ekonomi, sejalan dengan prinsip-prinsip inti Partai Republik tentang pajak yang lebih rendah dan ekonomi pasar bebas.

Hasil dari analisis ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana publik menafsirkan dan memahami isu-isu yang mendasari Kampanye Presiden AS 2012. Wawasan ini sangat berharga tidak hanya bagi kampanye politik tetapi juga bagi platform media sosial, karena membantu dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk berinteraksi dengan pemilih dan mengelola wacana politik.

Evolusi studi framing dalam ranah komunikasi politik, erat terkait dengan munculnya media sosial, telah menyebabkan kemajuan teoritis dan operasional yang signifikan. Transformasi ini termanifestasi dalam pergeseran dalam agenda penelitian dan dampak tiga kali lipat. Pertama, kemajuan dalam organisasi teoritis dan empiris dari studi ini telah diidentifikasi. Kedua, terjadi penyesuaian fokus menuju analisis yang lebih seimbang antara kerangka kerja media, politik, dan warga. Terakhir, perkembangan eksperimental dalam studi efek muncul sebagai akibat

dari perubahan ini. Meskipun ada keuntungan-keuntungan ini, langkah ke depan tidak terlepas dari tantangan.

Pengaruh media sosial terhadap studi framing tak terbantahkan. Salah satu pengaruh utamanya adalah rekonfigurasi agenda penelitian, dengan pergeseran dari pemeriksaan kerangka kerja media menjadi pemahaman dinamika kerangka kerja politik dan warga. Media sosial telah membuka peluang untuk menyelidiki bagaimana pelaku politik dan warga memanfaatkan platform ini untuk membingkai isu dan membentuk persepsi publik.

Lebih lanjut, organisasi perdebatan publik telah diubah oleh sinergi antara media tradisional dan platform media sosial. Lingkungan komunikatif hibrida ini telah mengubah mekanisme melalui mana wacana publik terstruktur. Proses seperti penetapan agenda dan konstruksi kerangka kerja sekarang terpengaruh oleh pengaruh baik dari lembaga media mapan maupun pengguna media sosial. Pelaku politik dan warga dapat bersama-sama membentuk agenda dan membingkai isu dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin.

Pengaruh media sosial juga memacu kemajuan teoritis dan operasional dalam studi framing. Menganalisis data media sosial memunculkan tantangan baru karena kompleksitasnya, yang memerlukan teknik pengumpulan dan analisis data yang inovatif. Kerangka kerja teoritis harus disempurnakan untuk mengakomodasi rumitnya media sosial dan dampaknya yang mendalam pada opini publik.

Namun, tantangan tetap ada. Mengembangkan metode baru untuk menganalisis data media sosial tetap menjadi perhatian yang mendesak. Sifat rumit dari data ini membutuhkan alat dan teknik yang canggih. Selain itu, menyesuaikan kerangka kerja teoritis untuk mencakup rumitnya dampak media sosial pada studi framing adalah upaya berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pengaruh transformasional media sosial terhadap studi framing dalam komunikasi politik tidak dapat diabaikan. Ini telah merekonfigurasi agenda penelitian, membentuk ulang organisasi perdebatan publik, dan mendorong kemajuan teoritis dan operasional.

Meskipun tantangan masih ada, evolusi media sosial berjanji memberikan para peneliti peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk menjelajahi interaksi antara framing, opini publik, dan lintasan politik. Seiring lanskap ini terus berkembang, peran studi framing dalam memahami bagaimana pelaku politik dan warga membentuk pandangan publik dan memengaruhi perjalanan politik akan tetap menjadi kunci.

## **2.5 Diskursus dan Media Sosial**

Diskursus adalah aspek instrumental dari komunikasi kita, terutama dalam ranah media sosial (Ilbury, 2022). Sebagai sarana yang membentuk komunikasi dan interaksi, diskursus menjadi media dimana kita berbincang, mendebat, dan berbagi ide. Hal ini menentukan sifat dan nada interaksi kita, terutama di platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok. Di sini, diskursus mengatur bagaimana kita mengekspresikan diri dan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Sifat dinamis diskursus di platform ini mendorong percakapan secara real-time, memberikannya rasa keberlangsungan yang tidak ada di media tradisional. Selain itu, sifat multimodal dari diskursus—yang dimanifestasikan melalui teks, emoji, hashtag, dan meme—memungkinkan kita untuk menangkap emosi dan pikiran yang kompleks dalam ekspresi yang bernuansa.

Lebih lanjut, diskursus memainkan peran penting dalam konstruksi makna dan pembentukan realitas sosial kita. Ini adalah lensa dimana kita mempersepsikan dan menginterpretasikan peristiwa, ide, bahkan individu. Saat kita terlibat dalam diskursus di media sosial, kita secara aktif berpartisipasi dalam proses dua arah: membentuk dan dibentuk oleh narasi yang kita temui. Percakapan yang kita lakukan berkontribusi pada pemahaman kolektif, menciptakan realitas sosial yang dibagi. Pilihan bahasa kita, khususnya, dapat mempengaruhi representasi dan persepsi topik sosial. Bahasa emosional, misalnya, memiliki kekuatan untuk menggalang dukungan untuk suatu tujuan, sedangkan kata-kata pejoratif dapat mengesampingkan kelompok tertentu. Makna yang dibangun, pada gilirannya, membentuk perilaku, reaksi, dan perspektif kolektif.



Terakhir, ranah platform online menekankan pentingnya diskursus dalam representasi dan interaksi. Identitas online kita, isu yang kita angkat, dan bahasa yang kita gunakan di ruang ini memiliki efek berantai pada persepsi komunitas digital kita. Diskursus di sini bukan hanya transaksional; itu memiliki kekuatan transformatif, mampu membentuk opini publik, memobilisasi gerakan, dan memicu perubahan sosial. Platform media sosial, menawarkan ruang konvergensi untuk kelompok-kelompok yang beragam, menjadi wadah peleburan perspektif. Namun, ini datang dengan tantangan; sementara diskursus dapat memicu inklusivitas dan pembangunan komunitas, ia juga dapat memperkuat misinformasi, menciptakan ruang gema, atau membungkam suara-suara yang terpinggirkan. Dualitas ini menekankan tanggung jawab penting untuk berpartisipasi secara etis dan bertanggung jawab dalam diskursus online.

Platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok telah secara mendasar mengubah cara individu berkomunikasi dan membentuk koneksi di era digital. Mereka berfungsi sebagai ruang virtual yang ramai di mana pengguna dapat mengungkapkan pendapat, berbagi pengalaman pribadi, dan terlibat dalam diskusi dinamis tentang berbagai topik, yang kemudian mengarah pada pembentukan komunitas online yang beragam. Melalui diskursus digital ini, individu menemukan kedamaian dalam kelompok yang memiliki pemikiran serupa, mendorong rasa memiliki dan kohesi komunitas yang kuat. Bahasa dan cara pengguna menyampaikan diri mereka, baik melalui teks, gambar, emoji, atau bentuk multimedia lainnya, memainkan peran kunci dalam menentukan sifat dari koneksi-koneksi ini (Ilbury, 2022). Namun, diskursus di platform ini bukan hanya pertukaran ide yang jinak. Pilihan bahasa yang dibuat oleh pengguna sangat berpengaruh; mereka membentuk persepsi dan secara signifikan mempengaruhi reaksi terhadap berbagai isu sosial. Frasa emosional dan retorika yang memukau dapat berfungsi sebagai katalis, menggalvanisasi dukungan untuk penyebab atau gerakan sosial. Namun, di sisi lain, kebesaran dan seringkali anonimitas dari dunia digital dapat menimbulkan bahasa yang merendahkan dan ujaran kebencian. Diskursus negatif seperti ini, yang diperkuat oleh kecepatan platform ini, dapat meminggirkan kelompok tertentu, berpotensi menyebarkan kerusakan dan perselisihan. Lapisan yang sangat kompleks dalam lanskap

diskursus ini adalah peran algoritma dalam membentuk pengalaman pengguna. Kode-kode dasar ini menentukan visibilitas konten, berpotensi menciptakan ruang gema yang terus-menerus memaparkan pengguna pada perspektif yang dikenal dan menguatkan. Ruang-ruang seperti ini dapat tanpa sengaja menyebabkan penyebaran informasi yang salah, yang semakin mempersulit dialog (Wasike, 2013; Barrios-O'Neill, 2015).

Dampak media sosial terhadap diskursus adalah fenomena yang memiliki banyak aspek yang memungkinkan dan membatasi berbagai bentuk komunikasi. Platform media sosial, termasuk Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok, telah merevolusi cara kita berkomunikasi dengan memfasilitasi koneksi dengan individu di seluruh dunia. Platform tersebut menyediakan jalur bagi individu untuk mengungkapkan pendapat mereka, berpartisipasi dalam diskusi lintas latar belakang yang beragam, dan membentuk komunitas online berdasarkan minat dan nilai yang sama. Seperti yang dicatat oleh Ilbury (2022), diskursus di platform ini sangat penting dalam membentuk cara kita mewakili diri kita sendiri dan mempengaruhi persepsi mengenai berbagai isu sosial, sehingga memupuk rasa inklusivitas.

Namun, sebanyak manfaat yang mungkin tampak dari platform ini, mereka datang dengan risiko inheren. Kemiripan anonimitas yang sering ditawarkan oleh media sosial dapat memberdayakan perilaku yang agresif dan berbahaya. Bukanlah hal yang jarang untuk menemukan ruang gema dalam platform ini di mana individu terutama terpapar pada pandangan yang serupa, yang dapat memperpanjang informasi salah, ujaran kebencian, dan narasi merugikan lainnya. Barrios-O'Neill (2015) berpendapat bahwa meskipun platform ini memiliki potensi untuk sangat partisipatif, kenyataannya menggambarkan gambaran yang berbeda. Banyak pengguna media sosial menjadi konsumen pasif, mengarah pada skenario di mana suara dominan menenggelamkan yang lain, yang dapat mempengaruhi pendapat publik secara tidak semestinya. Selain itu, ada kekhawatiran berkelanjutan tentang algoritma yang berpotensi memperkuat bias dengan mengkurasi konten berdasarkan perilaku pengguna sebelumnya, yang semakin membatasi paparan terhadap berbagai perspektif (Wasike, 2013).

Lebih lanjut, keberadaan kepentingan korporat dan kemungkinan praktik tidak etis menimbulkan tantangan lain. Banyak perusahaan besar yang memiliki platform ini, dan kepentingan mereka dapat mempengaruhi sifat diskursus secara tidak semestinya. Akibatnya, percakapan otentik tingkat rumput mungkin tertutup oleh narasi yang didorong komersial. Ditambah dengan ini adalah kekhawatiran mendesak tentang privasi pengguna dan pengawasan, yang terkadang dapat menghambat kebebasan berbicara dan berekspresi karena takut akan dampaknya.

Terakhir, tetapi mungkin yang paling mengkhawatirkan, adalah dampak mental dari penggunaan media sosial yang tidak terkontrol pada individu. Dengan paparan yang konstan, pengguna sering berjuang dengan kecemasan, depresi, dan masalah terkait harga diri. Pencarian tanpa henti untuk memproyeksikan kehidupan yang sempurna, terutama ketika dibandingkan dengan orang lain, dapat memperparah perasaan tidak memadai dan kesepian.

Lanskap diskursus media sosial, meskipun memiliki potensi besar untuk inklusivitas dan representasi yang luas, dipenuhi dengan kompleksitas dan tantangan. Yang paling utama di antara ini adalah masalah partisipasi. Seperti yang dikemukakan oleh Barrios-O'Neill (2015), meskipun platform media sosial menjanjikan platform terbuka untuk diskusi, banyak pengguna menjadi konsumen pasif dari konten, mengarah pada situasi di mana hanya sedikit yang mendominasi percakapan digital ini. Representasi yang miring ini sering meninggalkan suara-suara yang beragam, membentuk opini publik secara tidak proporsional. Menambah kerumitan diskursus adalah bayangan besar-besaran dari kekhawatiran pengawasan dan privasi. Platform-platform ini, yang mahir dalam mengumpulkan dan menganalisis jumlah data pengguna yang besar, sering tanpa disengaja mencegah pengguna untuk mengekspresikan diri mereka sepenuhnya, terutama pada topik kontroversial atau tidak populer, karena takut akan dampak atau menjadi sasaran.

Menambah tantangan ini adalah pengaruh kuat dari kepentingan korporat. Dengan banyak platform di bawah payung korporasi yang berpengaruh, ada bias inheren terhadap narasi yang didorong komersial, seringkali mengesampingkan kebutuhan dan kekhawatiran asli dari

pengguna sehari-hari. Lingkungan seperti ini juga berisiko mempertahankan ketidaksetaraan kelas, dengan suara-suara yang termarginalisasi sering menemukan diri mereka diam atau sepenuhnya dikeluarkan dari percakapan digital mainstream. Sebuah kekuatan yang halus namun kuat yang membentuk diskursus ini adalah algoritma yang menentukan konten yang diperkenalkan kepada pengguna. Seperti yang dicatat oleh Wasike (2013), algoritma ini, yang dirancang seputar perilaku, minat, dan demografi pengguna, sering tanpa sengaja menciptakan ruang gema. Alih-alih menawarkan berbagai perspektif, pengguna menemukan diri mereka dalam lingkaran konten yang serupa, memperkuat keyakinan mereka yang ada dan menghambat pertumbuhan komunitas digital yang inklusif dan terinformasi dengan baik.

Fitur dari diskursus media sosial menyoroti sifatnya yang dinamis dan interaktif. Di platform seperti Twitter, Instagram, dan TikTok, pengguna terlibat dalam percakapan real-time yang terus berkembang, menciptakan lingkungan yang ditandai dengan segera dan kedekatan yang tidak dapat disamai oleh bentuk komunikasi tradisional. Ini bukan hanya tentang teks. Platform media sosial memberdayakan pengguna dengan berbagai alat komunikasi; dari meme dan emoji hingga hashtag dan konten multimedia, memungkinkan ekspresi yang lebih kaya dan bernuansa. Pendekatan multimodal seperti itu menyusun makna dan emosi yang kompleks, menyediakan pengguna dengan jalur untuk komunikasi ekspresif di luar kata-kata semata. Namun, kanvas diskursus di platform ini tidak sepenuhnya dilukis oleh niat dan ekspresi pengguna. Berbagai faktor eksternal memberikan pengaruh signifikan. Algoritma, misalnya, memainkan peran yang sangat penting, secara halus membentuk pengalaman pengguna dengan menentukan visibilitas konten dan jangkauan. Hal ini, pada gilirannya, mempengaruhi nada dan arah percakapan, mungkin memperkuat suara tertentu sementara menenangkan yang lain. Selain itu, pola perilaku seperti trolling dan perundungan dunia maya, sering diaktifkan oleh kerudung anonimitas online, berdampak signifikan pada lingkungan diskursus. Yang mencakup semua ini adalah pengaruh norma sosial, budaya spesifik platform, dan iklim sosial atau politik yang lebih luas, semua berkonvergensi untuk membentuk bagaimana orang mengekspresikan dan bereaksi di platform ini. Memahami fitur-fitur ini memberikan gambaran komprehensif

tentang potensi dan tantangan media sosial sebagai medium untuk diskursus, menekankan pentingnya penggunaannya yang bijaksana dan terinformasi.

Platform media sosial telah mendasari transformasi metodologi komunikasi kita dan telah muncul sebagai alat yang sangat penting dalam mendorong perubahan sosial. Dengan memberikan individu sarana untuk membangun komunitas online, platform ini memperkuat suara yang mungkin sebelumnya tidak didengar. Mereka telah memainkan peran penting dalam mengorganisir gerakan politik, menjelaskan isu-isu sosial kunci, dan membudidayakan ruang untuk dialog internasional. Kekayaan komunikasi media sosial terletak pada multimodalitasnya: melalui teks, gambar, video, emoji, hashtag, dan meme, pengguna dapat menyampaikan pandangan yang bernuansa, membangun realitas sosial, dan mempengaruhi persepsi yang lebih luas.

Melampaui ekspresi individu, diskursus di media sosial membuka jalan luas untuk keterlibatan komunitas. Platform ini bertindak sebagai jembatan, menghubungkan individu dari latar belakang yang berbeda dan mendorong ruang bersama berdasarkan ketertarikan. Interaksi semacam itu mengarah pada pembentukan komunitas virtual di mana pengalaman, emosi, dan opini dapat bebas ditukar, mempromosikan rasa kepemilikan yang kuat. Dinamika ini menawarkan ruang unik untuk pertukaran ide, fenomena yang mungkin sulit untuk direplikasi secara offline.

Namun, lanskap media sosial tidak tanpa tantangannya. Algoritma platform, yang dirancang untuk mengatur visibilitas konten, sering tanpa sengaja menciptakan ruang gema, memperkuat keyakinan yang ada dan membatasi pengguna ke spektrum perspektif yang sempit. Sifat partisipasi di platform ini juga membawa perbedaan antara konsumsi konten pasif dan penciptaan aktif. Yang lebih mempersulit diskursus adalah budaya dan perilaku khusus platform, seperti trolling dan perundungan siber, yang dapat menghalangi komunikasi konstruktif. Oleh karena itu, pengguna harus mengakui pengaruh kuat mereka di platform ini dan berinteraksi dengan kritis dan reflektif. Dengan berkomitmen pada interaksi yang bertanggung jawab, pengguna

memastikan bahwa diskursus tetap positif, mendorong ruang yang menghargai dan menghargai berbagai suara yang hadir.

Mempelajari diskursus di media sosial adalah penting karena platform ini telah menjadi medan utama komunikasi dan interaksi di era digital saat ini. Media sosial tidak hanya mencerminkan tetapi juga membentuk pandangan sosial, politik, dan budaya masyarakat. Analisis diskursus memungkinkan kita untuk memahami bagaimana informasi disebarkan, bagaimana opini dan keyakinan dibentuk, dan bagaimana kekuatan dan pengaruh dipertahankan atau dipertentangkan dalam ruang digital. Selain itu, dengan memahami dinamika diskursus di media sosial, kita dapat mengidentifikasi pola komunikasi, potensi bias, dan bahkan mencegah penyebaran desinformasi atau ujaran kebencian. Oleh karena itu, studi ini penting untuk memastikan interaksi yang sehat, berinformatif, dan inklusif dalam masyarakat yang semakin terkoneksi.

# **Bab III Sosial Media dan Persepsi Ancaman: Sedikit Tentang Sekuritisasi**

## **3.1 Teori Sekuritisasi**

Sekuritisasi adalah proses di mana isu atau masalah dikonstruksi sebagai ancaman keamanan, dengan demikian membenarkan penggunaan tindakan luar biasa untuk mengatasinya. Konsep sekuritisasi dikembangkan oleh The Copenhagen School pada akhir tahun 1990-an dan sejak itu menjadi salah satu pendekatan paling berpengaruh dalam studi keamanan internasional (Stritzel, 2007). Menurut teori sekuritisasi, ancaman keamanan bukanlah fakta objektif tetapi lebih merupakan konstruksi melalui wacana. Proses sekuritisasi melibatkan beberapa elemen kunci, pertama, harus ada referent object, yaitu kelompok atau objek yang sedang disekuritisasi. Ini bisa menjadi kelompok orang tertentu, wilayah geografis, sumber daya alam, atau objek lain yang dianggap sebagai ancaman keamanan. Kedua, harus ada securitizing actor, yaitu orang atau kelompok yang bertanggung jawab dalam melakukan proses sekuritisasi terhadap referent object. Securitizing actor biasanya adalah pejabat pemerintah, partai politik, media, atau aktor lain yang memiliki kekuatan untuk membentuk wacana publik. Ketiga, audiens, yaitu kelompok orang yang menjadi target dari pelaku sekuritisasi. Ini bisa menjadi masyarakat umum, kelompok kepentingan tertentu, atau kelompok lain yang dianggap bisa menerima pesan sekuritisasi. Keempat, Speech act, yaitu alat linguistik yang digunakan untuk mengsekuritisasi referent object. Speech act bisa berupa pernyataan, dokumen kebijakan, laporan media, atau bentuk komunikasi lain yang digunakan untuk mengonstruksi objek referensi sebagai ancaman keamanan. Kelima adalah Emergency Measures, begitu suatu isu disekuritisasi maka akan ada langkah-langkah darurat yang diambil untuk mengatasi ancaman yang dirasakan. Langkah-langkah ini dapat bervariasi dari pengembangan kebijakan dan lembaga baru, pengawasan dan pengendalian, hingga penempatan pasukan keamanan (Buzan, et al. 1997).

Teori sekuritisasi dapat menjadi kerangka analisis karena memberikan cara untuk memahami bagaimana ancaman keamanan dikonstruksi dan bagaimana mereka ditangani melalui kebijakan dan praktik. Dengan menganalisis proses sekuritisasi, akademisi dapat memperoleh wawasan tentang faktor-faktor politik, sosial, dan budaya yang membentuk pembuatan kebijakan keamanan. Salah satu cara di mana teori sekuritisasi dapat digunakan sebagai kerangka analisis adalah dengan memeriksa *speech act* yang digunakan untuk mengkonstruksi ancaman keamanan. Bahasa yang digunakan oleh aktor politik dapat dianalisis untuk mengidentifikasi kata-kata dan frasa-spesifik yang digunakan untuk mensekuriti suatu isu. Hal tersebut dapat membantu mengungkap asumsi dan nilai-nilai yang mendasari pembuatan kebijakan keamanan.

Cara lain di mana teori sekuritisasi dapat digunakan sebagai kerangka analisis adalah dengan memeriksa konteks di mana ancaman keamanan dikonstruksi. Dengan demikian, dasar analisisnya adalah faktor-faktor politik, sosial, dan budaya yang membentuk proses sekuritisasi, termasuk kepentingan aktor-aktor yang berbeda, konteks historis, dan lingkungan politik dan ekonomi yang lebih luas. Hal tersebut dapat membantu mengungkap dinamika kekuatan yang membentuk pembuatan kebijakan keamanan dan cara di mana aktor-aktor berbeda berupaya mempengaruhi proses sekuritisasi. Teori sekuritisasi juga dapat digunakan sebagai kerangka analisis dengan memeriksa kebijakan dan praktik yang dihasilkan dari proses sekuritisasi itu sendiri. Dasar analisisnya adalah dengan melihat langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi ancaman keamanan, termasuk penempatan pasukan militer dan polisi, implementasi langkah-langkah pengawasan dan pengendalian, serta pengembangan kebijakan dan lembaga baru. Ini dapat membantu mengungkap dampak pembuatan kebijakan keamanan pada kelompok-kelompok yang berbeda dan konsekuensi sosial dan politik yang lebih luas dari sekuritisasi (Yandry Kurniawan, 2018)



## **3.2 Misinformasi sebagai ancaman publik**

Misinformasi merujuk pada penyebaran informasi palsu atau tidak akurat, baik secara tidak disengaja maupun dengan tujuan menipu. Ini meliputi berbagai rincian yang salah, konten yang menyesatkan, dan narasi yang difabrikasi yang menyebar melalui berbagai saluran komunikasi. Misinformasi dapat mencakup fakta yang distorsi, gambar yang menyesatkan, dan bahasa yang membingungkan, berkontribusi pada distorsi realitas dan berpotensi mengarah pada keyakinan dan tindakan yang salah (Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S., 2018). Misinformasi dapat menjadi ancaman besar bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan, ketakutan, dan panik, dan dapat membuat orang membuat keputusan berdasarkan informasi yang salah. Misinformasi sulit untuk dikendalikan, karena seringkali menyebar dengan cepat dan sulit untuk diperbaiki setelah tersebar.

Misinformasi dalam media merujuk pada penyebaran informasi yang salah atau tidak akurat melalui outlet berita, media sosial, dan bentuk-bentuk media lainnya. Misinformasi dalam media dapat mengambil banyak bentuk, termasuk rumor, teori konspirasi, berita palsu, dan propaganda. Misinformasi dalam media dapat menjadi masalah khusus karena dapat menyebar dengan cepat dan memiliki dampak signifikan pada opini publik dan pengambilan keputusan. Sebagai contoh, informasi palsu tentang keamanan dan efikasi vaksin dapat menyebabkan penurunan tingkat vaksinasi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penyebaran penyakit yang dapat dicegah. Demikian pula, informasi palsu tentang kandidat politik atau isu-isu dapat mempengaruhi hasil pemilihan dan keputusan kebijakan publik.

Penyebaran misinformasi dalam media dapat bersifat sengaja atau tidak disengaja. Dalam beberapa kasus, outlet media mungkin dengan sengaja mempublikasikan informasi palsu untuk menghasilkan klik atau mempromosikan agenda tertentu. Dalam kasus lain, outlet media mungkin secara tidak sengaja menyebarkan informasi palsu karena kurangnya pemeriksaan fakta atau praktik jurnalisme yang buruk. Secara keseluruhan, misinformasi dalam media adalah masalah yang signifikan

yang dapat memiliki dampak yang luas. Dengan mempromosikan informasi akurat dan mendorong berpikir kritis, adalah mungkin untuk mengurangi dampak misinformasi dan mempromosikan masyarakat yang lebih terinformasi dan terlibat (Suzana Zilic Fiser & Peter Caks (2023).

Sementara itu, misinformasi dalam media sosial merujuk pada penyebaran informasi yang salah, menyesatkan, atau tanpa dasar melalui platform media sosial. Media sosial telah menjadi sumber utama berita dan informasi bagi banyak orang, dan kemudahan dengan mana informasi dapat dibagikan dan disebarluaskan di platform ini telah membuat misinformasi menyebar dengan cepat dan luas. Misinformasi dalam media sosial dapat menjadi ancaman bagi masyarakat dalam beberapa cara. Pertama, dapat menyebabkan persepsi yang salah, yaitu ketika orang percaya pada informasi yang salah, menyesatkan, atau tanpa dasar. Ini dapat memiliki konsekuensi serius, seperti ketika orang membuat keputusan berdasarkan informasi yang salah, atau ketika informasi yang salah menyebabkan kepanikan atau ketidakstabilan publik.

Kedua, misinformasi dalam media sosial dapat mengikis kepercayaan terhadap lembaga dan media. Ketika orang terpapar informasi palsu secara berulang, mereka mungkin menjadi kurang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, dan mereka mungkin menjadi lebih skeptis terhadap informasi dari sumber berita tradisional. Akhirnya, misinformasi dalam media sosial dapat digunakan sebagai alat propaganda dan disinformasi. Ini dapat menjadi sangat berbahaya dalam konteks kampanye politik atau isu-isu sensitif lainnya, di mana informasi yang salah dapat digunakan untuk memanipulasi opini publik dan mempengaruhi hasil pemilihan atau keputusan penting lainnya. Secara keseluruhan, penyebaran misinformasi dalam media sosial adalah ancaman serius bagi masyarakat, dan penting bagi individu, jurnalis, dan platform media sosial untuk mengambil langkah-langkah untuk memeranginya (Ji Won Kim & Gina Masullo Chen, 2020).

Misinformasi merupakan bagian penting dalam studi sekuritisasi karena ia berfungsi sebagai katalis bagi dinamika ancaman yang dipersepsikan dan bagaimana masyarakat meresponsnya. Berikut beberapa alasan mengapa misinformasi menduduki peran sentral dalam studi sekuritisasi:

1. **Penciptaan Ancaman:** Misinformasi dapat menciptakan atau memperkuat persepsi ancaman, baik nyata maupun imajiner. Misalnya, informasi palsu atau menyesatkan tentang kelompok etnis tertentu atau ideologi politik dapat menyebabkan ketakutan dan kecurigaan yang tidak perlu, sehingga memicu tindakan pengamanan yang berlebihan.
2. **Pengaruh pada Keputusan Kebijakan:** Seperti yang dijelaskan dalam teks, misinformasi dalam media, terutama media sosial, dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap suatu isu. Keputusan kebijakan, khususnya di bidang keamanan, sering kali dibuat berdasarkan opini publik. Jika opini publik didasarkan pada informasi yang salah, maka kebijakan yang dihasilkan mungkin tidak proporsional atau bahkan kontraproduktif.
3. **Erosi Kepercayaan:** Misinformasi yang berulang-ulang dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap lembaga dan media tradisional. Ini bisa menciptakan lingkungan di mana narasi sekuritisasi yang tidak berdasarkan fakta nyata dapat berkembang dan mempengaruhi kebijakan.
4. **Alat untuk Aktor Non-negara:** Dalam era digital saat ini, aktor non-negara, termasuk kelompok teroris, pemberontak, dan organisasi lainnya, dapat menggunakan misinformasi sebagai alat untuk mendorong agenda mereka, menciptakan ketakutan, dan mendelegitimasi pemerintah atau kelompok lawan.
5. **Mempengaruhi Dinamika Sosial:** Misinformasi bisa mengubah cara pandang masyarakat terhadap kelompok tertentu, memperdalam jurang sosial, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tindakan pengamanan berlebihan atau diskriminatif terhadap kelompok tertentu.
6. **Peningkatan Respon Keamanan:** Di hadapan misinformasi, pemerintah mungkin merasa perlu meningkatkan upaya keamanan mereka, baik dalam hal

pengawasan, regulasi media, atau tindakan militer, yang semuanya berdampak pada hak asasi manusia dan kebebasan sipil.

Mengingat betapa misinformasi dapat mempengaruhi persepsi ancaman dan kebutuhan keamanan, serta bagaimana masyarakat dan pemerintah merespons, sangat penting bagi studi sekuritisasi untuk memahami dan mempertimbangkan dinamika dan dampak misinformasi.

## **3.2 Sosial Media sebagai Instrumen Sekuritisasi**

Media dapat memainkan peran penting dalam proses sekuritisasi, yang merupakan proses mbingkai suatu isu sebagai ancaman keamanan yang memerlukan langkah-langkah luar biasa untuk diambil. Media dapat berfungsi sebagai organ speech act, yang berarti bahwa mereka dapat melaporkan tentang langkah sekuritisasi dan meyakinkan audiens akan keperluan langkah-langkah luar biasa untuk mengatasi ancaman tersebut. Keberhasilan atau kegagalan speech act ini sebagian bergantung pada cara pelaporannya, yaitu apakah media mendukung langkah sekuritisasi atau tidak. Media juga dapat memulai speech act itu sendiri, menjadi aktor yang mengamankan. Semakin besar kewenangan atau kredibilitas suatu media, semakin mungkin ia menjadi aktor sekuritisasi yang berhasil. Sebagai alternatif, media dapat memperkenalkan speech act de-sekuritisasi, mengusulkan bahwa seseorang/ sesuatu yang dianggap sebagai ancaman sebenarnya tidak membentuk bahaya dan sebaiknya ditangani dengan cara biasa (Rabea Hass, 2010).

Pengaruh media dalam proses securitization adalah fenomena yang kompleks yang melibatkan interaksi antara narasi media, persepsi publik, dan aktor politik.

Narasi media dapat memengaruhi persepsi publik terhadap fenomena tertentu sebagai tantangan atau bahkan ancaman eksistensial terhadap keamanan publik, kemakmuran ekonomi, stabilitas sosial, atau

homogenitas budaya. Ini berarti bahwa media dapat membingkai isu-isu tertentu sedemikian rupa sehingga terlihat lebih mengancam daripada yang sebenarnya, menyebabkan rasa ketidakamanan yang lebih tinggi di kalangan publik.

Sebagai contoh, selama "krisis migrasi" di Eropa, banyak media menciptakan persepsi tentang besarnya fenomena migrasi yang memiliki sedikit dasar dalam data empiris sambil juga menggambarkannya sebagai ancaman inheren. Sekuritisasi migrasi ini mengarah pada persepsi yang lebih buruk terhadap para migran oleh publik dan akibatnya mendukung partai-partai yang menjadikan anti-imigrasi sebagai inti wacana publik mereka.

Persepsi akan ketidakamanan ini kemudian dapat dimanfaatkan oleh aktor politik yang mempromosikan dan/atau memanfaatkan isu-isu yang di-securitize untuk menggambarkan diri mereka sebagai satu-satunya aktor yang mampu memberikan solusi. Ini telah diamati di berbagai negara Eropa, di mana partai-partai populis sayap kanan menggunakan isu migrasi untuk mendapatkan dukungan politik dengan memanfaatkan suasana histeria yang diciptakan oleh media.

Penting untuk dicatat bahwa media bukanlah satu-satunya yang bertanggung jawab atas mempromosikan pandangan distorsi terhadap kenyataan. Seperti dijelaskan sebelumnya, publik hanya memiliki pengetahuan parsial tentang dunia, dan karena alasan ini, mereka dapat tunduk pada proses pengaruh. Ini berarti bahwa narasi media dapat efektif membentuk persepsi publik karena mereka beresonansi dengan keyakinan, ketakutan, dan prasangka yang sudah ada sebelumnya.

Sebagai kesimpulan, pengaruh media dalam proses securitization adalah fenomena yang kompleks yang melibatkan interaksi antara narasi media, persepsi publik, dan aktor politik. Media dapat memainkan peran yang berbeda dalam proses securitization, dan pengaruh mereka dapat dimanfaatkan oleh aktor politik untuk mempromosikan agenda mereka. Keyakinan, ketakutan, dan prasangka yang sudah ada sebelumnya dari publik juga dapat berkontribusi pada efektivitas narasi media dalam membentuk persepsi publik (Alberto Tagliapietra, 2021).

Artikel ini menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi alat yang kuat dalam membentuk opini publik dan persepsi tentang isu keamanan. Platform media sosial telah memungkinkan individu dan kelompok untuk menyebarkan informasi dan narasi tentang isu-isu keamanan kepada khalayak yang luas, sering kali tanpa perlu pengawas media tradisional. Hal ini telah menyebabkan pengangkatan isu-isu keamanan tertentu ke ranah utama dan telah berkontribusi pada proses sekuritisasi.

Artikel ini juga mencatat bahwa aktor politik dapat menggunakan media sosial untuk mempromosikan dan memanfaatkan kekhawatiran yang di-securitize untuk menempatkan diri mereka sebagai satu-satunya aktor yang mampu memberikan solusi. Dengan membingkai suatu isu sebagai ancaman keamanan, aktor politik dapat membenarkan penggunaan langkah-langkah luar biasa, seperti peningkatan pengawasan, sensor, atau bahkan tindakan militer, untuk mengatasi ancaman yang dirasakan. Hal ini dapat memiliki implikasi signifikan terhadap kebebasan sipil dan hak asasi manusia.

Pada saat yang sama, artikel ini mengakui bahwa negara memiliki kepentingan yang sah dalam mengatur aktivitas media untuk menjaga keamanan nasional. Namun, artikel ini juga mencatat bahwa elit dapat menggunakan regulasi ini untuk mengendalikan kebebasan, menahan lawan politik, dan menuduh teroris yang dicurigai tanpa persidangan atas nama sekuritisasi. Hal ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara kekhawatiran keamanan nasional dan perlindungan terhadap kebebasan sipil dan hak asasi manusia.

Secara ringkas, artikel ini menyoroti hubungan kompleks antara media sosial dan proses sekuritisasi. Meskipun media sosial dapat berkontribusi pada pengangkatan isu-isu keamanan dan promosi kekhawatiran yang di-securitize, media sosial juga dapat digunakan untuk menghadapi narasi dominan dan mempromosikan perspektif alternatif. Artikel ini juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kekhawatiran keamanan nasional dengan perlindungan terhadap kebebasan sipil dan hak asasi manusia (Muhammad Danish Masood, 2023).

media sosial telah menjadi faktor signifikan dalam membentuk opini publik dan memengaruhi wacana politik. Platform media sosial telah digunakan untuk menyebarkan informasi, menggerakkan orang, dan bahkan menghasut kekerasan dalam beberapa kasus. Oleh karena itu, mungkin saja media sosial juga dapat berperan dalam proses sekuritisasi, baik dengan memfasilitasi atau menentang langkah-langkah sekuritisasi

### **Komponen Sekuritisasi di Media Sosial**

Sekuritisasi adalah proses di mana suatu masalah disajikan sebagai ancaman eksistensial bagi masyarakat, yang memerlukan tindakan luar biasa untuk mengatasinya. Di dunia kontemporer, platform media sosial memainkan peran penting dalam proses sekuritisasi dengan memfasilitasi penyebaran informasi dengan cepat dan pembentukan ruang gema (*echo chambers*). Bagian ini mengeksplorasi aspek-aspek unik dari sekuritisasi yang dilakukan melalui media sosial, dengan fokus pada komponen proses sekuritisasi dan karakteristik khusus media sosial yang mempengaruhinya.

**Referent Object:** Objek referensi (*referent object*) adalah entitas atau masalah yang dikonstruksi sebagai ancaman eksistensial, sehingga memerlukan perlindungan atau tindakan luar biasa. Di media sosial, objek referensi dapat mengambil berbagai bentuk:

- **Identitas Digital:** Ini mencakup profil online seseorang, data pribadi, dan aset digital. Di dunia media sosial, identitas digital seseorang dapat dianggap terancam oleh peretas, perangkat lunak berbahaya, atau bahkan doxxing (tindakan mengungkapkan informasi pribadi seseorang yang sebelumnya bersifat pribadi kepada publik).
- **Komunitas Online:** Ini adalah kelompok yang terbentuk di platform media sosial, seperti fandom, kelompok politik, atau kelompok dukungan. Komunitas ini dapat disajikan sebagai yang terancam oleh berbagai bahaya online seperti trolling, perundungan siber, atau penyebaran informasi salah dan propaganda. Komunitas ini dapat juga digambarkan sebagai aktor yang mengancam referent object tertentu, biasanya yang

berkaitan dengan ide dan informasi, misal ideologi dan nilai-nilai tertentu.

- **Informasi dan Narasi:** Di era informasi, 'kebenaran' atau 'informasi faktual' itu sendiri bisa menjadi objek referensi. Hal ini dapat dianggap terancam oleh berita palsu, propaganda, atau kampanye informasi salah yang marak di platform media sosial.

**Aktor Sekuritisasi:** Ini adalah individu, kelompok, atau entitas yang melakukan tindakan sekuritisasi di media sosial dengan mendeklarasikan objek referensi tertentu sebagai ancaman keamanan. Tindakan aktor sekuritisasi dapat mencakup berbagi artikel berita, membuat dan menggunakan tagar khusus, memposting gambar atau video, atau kegiatan lain yang berkontribusi pada penggambaran objek referensi sebagai ancaman keamanan.

**Audiens:** Audiens adalah pengguna media sosial yang terpapar pada penggambaran sekuritisasi objek referensi. Keberhasilan proses sekuritisasi bergantung pada penerimaan oleh penonton atas penggambaran objek referensi sebagai ancaman keamanan. Penonton di media sosial memiliki karakteristik unik:

- **Target Algoritma:** Platform media sosial menggunakan algoritma canggih yang memungkinkan penargetan sangat akurat penonton berdasarkan minat, perilaku, dan interaksi masa lalu mereka. Ini berarti bahwa aktor sekuritisasi dapat menyesuaikan pesan mereka untuk segmen populasi tertentu, membuat proses sekuritisasi lebih efisien dan berpotensi lebih efektif.
- **Audien Global:** Platform media sosial menghubungkan orang-orang dari seluruh dunia, menciptakan audien global. Ini berarti bahwa sekuritisasi suatu masalah di media sosial dapat memiliki jangkauan dan dampak yang jauh lebih luas dibandingkan dengan media tradisional.
- **Echo Chamber:** Platform media sosial sering menciptakan ruang gema (*echo chamber*), di mana pengguna terpapar pada informasi dan opini yang serupa dengan keyakinan mereka sendiri. Hal ini dapat membuat penonton lebih rentan untuk menerima



securitisasi suatu masalah, karena mereka sudah memiliki kecenderungan terhadap sudut pandang tertentu.

Platform media sosial telah mentransformasi cara informasi disebarluaskan dan dikonsumsi secara global. Dengan kemampuan mereka untuk menghubungkan miliaran pengguna di seluruh dunia, mereka telah memungkinkan berbagi informasi melintasi batas-batas geografis, sehingga memperluas dampak narasi apa pun melampaui batas-batas lokal atau nasional. Jangkauan global ini menyiratkan bahwa securitisasi suatu masalah di satu wilayah dapat dengan cepat menjadi kekhawatiran bagi orang-orang di seluruh dunia, mempengaruhi opini publik global dan berpotensi mempengaruhi keputusan kebijakan internasional.

Selain itu, platform media sosial memiliki algoritma canggih yang mengumpulkan sejumlah besar data pengguna mereka, memungkinkan penargetan demografis tertentu berdasarkan minat, perilaku, dan interaksi masa lalu. Kemampuan penargetan mikro ini berarti bahwa aktor securitisasi dapat menyesuaikan pesan mereka untuk segmen populasi yang paling mungkin menerima dan bertindak sesuai dengan narasi securitisasi. Sebagai hasilnya, proses securitisasi menjadi lebih efisien, meningkatkan kemungkinan pesan tersebut akan sesuai dengan penonton dan menghasilkan respons yang diinginkan.

Namun, sifat media sosial juga menghasilkan pembentukan ruang gema, ruang virtual di mana pengguna terpapar pada informasi dan opini yang memperkuat keyakinan dan sikap mereka yang sudah ada. Ruang gema ini dapat membuat penonton lebih rentan untuk menerima securitisasi suatu masalah, karena mereka sudah memiliki kecenderungan terhadap sudut pandang tertentu. Hal ini dapat menyebabkan penerimaan securitisasi narasi lebih cepat dan luas, semakin memperkuat dampaknya.

Meskipun perannya dalam mempromosikan narasi securitisasi, media sosial juga berfungsi sebagai platform untuk menantang narasi tersebut dan mempromosikan perspektif alternatif. Pengguna memiliki kemampuan untuk berbagi informasi yang bertentangan dengan narasi securitisasi, meningkatkan kesadaran tentang efek negatifnya, dan

mempromosikan pemahaman yang lebih bermakna dan seimbang tentang objek referensi. Kapasitas untuk narasi balasan dapat menyebabkan penonton yang lebih informasi dan kritis, kurang mungkin menerima narasi securitisasi tanpa kritis.

Securitisasi melalui media sosial menyajikan tantangan dan peluang unik. Sifat media sosial memungkinkan penyebaran narasi securitisasi yang cepat dan luas, tetapi juga menyediakan platform untuk menantang narasi tersebut dan mempromosikan perspektif alternatif. Memahami aspek-aspek unik dari securitisasi yang dilakukan melalui media sosial sangat penting untuk mengarungi kompleksitas lanskap keamanan kontemporer.

# **Bab 4 Kerangka Teoretis: Framing Theory, Discourse Analysis, dan Sekuritisasi**

## **4.1 Tinjauan Umum: Teori Framing**

Teori Framing adalah salah satu komponen penting dalam analisis konten, suatu metodologi penelitian yang digunakan untuk menggali makna, pola, dan struktur dalam berbagai bentuk pesan komunikasi, termasuk teks, gambar, video, dan lainnya. Dalam konteks analisis konten, Teori Framing membantu dalam mengidentifikasi dan memahami bagaimana pesan-pesan tersebut disajikan, ditekankan, dan diatur untuk membentuk interpretasi dan persepsi tertentu.

Teori Framing menambah dimensi kedalaman dalam analisis konten dengan fokus pada proses penyusunan pesan yang secara aktif mengarahkan perhatian terhadap aspek-aspek tertentu dari realitas. Dengan menggabungkan Teori Framing dalam analisis konten, para peneliti dapat melihat lebih jauh dari apa yang disajikan secara harfiah dalam pesan-pesan tersebut. Mereka dapat menganalisis bagaimana pemilihan kata, penggunaan gambar, dan penekanan pada detail tertentu membentuk interpretasi yang diinginkan.

Sebagai contoh, dalam sebuah analisis konten yang menerapkan Teori Framing, para peneliti mungkin ingin memahami bagaimana berita tentang perubahan iklim disajikan dalam media. Dengan menggunakan Teori Framing, mereka dapat mengidentifikasi bagaimana kata-kata seperti "perubahan iklim global" atau "pemanasan global" dapat membentuk pandangan yang berbeda pada masalah yang sama. Apakah penekanan diberikan pada dampak lingkungan, implikasi ekonomi, atau tanggung jawab manusia? Pilihan-pilihan semantik ini secara aktif membentuk cara audiens memahami isu tersebut.

Dengan mengintegrasikan Teori Framing dalam analisis konten, peneliti juga dapat melihat bagaimana pesan-pesan tersebut berinteraksi dengan

konteks sosial, politik, atau budaya. Bagaimana pesan diadaptasi atau direspons oleh pengguna di media sosial? Bagaimana pemilihan framing dalam pesan-pesan tersebut memengaruhi sikap dan keyakinan audiens? Semua pertanyaan ini memperkaya pemahaman tentang cara pesan-pesan tersebut tidak hanya dipahami oleh audiens, tetapi juga bagaimana pesan-pesan tersebut memiliki pengaruh pada pandangan dan perilaku mereka.

Dengan demikian, Teori Framing sebagai bagian dari analisis konten membantu menggali lebih dalam untuk memahami peran kritis komunikasi dalam membentuk persepsi dan interpretasi kita terhadap dunia. Ia memberikan pandangan yang lebih menyeluruh tentang bagaimana pesan-pesan media mempengaruhi cara kita berpikir tentang isu-isu krusial. Integrasi antara Teori Framing dan analisis konten memperkaya studi komunikasi dengan cara yang signifikan, membantu kita mengurai kompleksitas komunikasi modern, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dapat memiliki dampak yang mendalam pada masyarakat dan individu.

## **4.2 Discourse Analysis: An Overview**

Dalam buku ini, kami memilih untuk menggunakan analisis *Critical Discourse Analysis* (CDA) oleh Fairclough dan *discourse/constructivist institutionalism* oleh Hay dan Schmidt sebagai kerangka teoritis utama. Alasan pemilihan ini didasarkan pada relevansi kedua pendekatan teoritis terhadap media sosial dan bagaimana informasi serta makna dikonstruksi di dalamnya. Fairclough dengan CDA-nya menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kekuasaan dan ideologi, memberikan kita sarana untuk mendekonstruksi dan memahami bagaimana narasi dan informasi dibentuk, disajikan, dan direspons dalam konteks media sosial. CDA memberikan pemahaman tentang relasi kekuasaan, dominasi, dan ideologi yang seringkali tersembunyi dalam teks dan praktek komunikasi di platform sosial media.

Sementara itu, pendekatan discourse/constructivist institutionalism oleh Hay dan Schmidt memberikan kerangka untuk memahami bagaimana institusi-institusi sosial, termasuk media sosial, mempengaruhi dan dibentuk oleh wacana. Dalam konteks media sosial yang dinamis, di mana norma, aturan, dan praktek terus berubah, pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana wacana mempengaruhi struktur dan operasi platform ini dan bagaimana, sebaliknya, struktur dan operasi platform mempengaruhi wacana yang dihasilkan dan disebarluaskan. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, buku ini berupaya memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang dinamika wacana di media sosial dan dampaknya terhadap masyarakat luas.

### **Critical Discourse Analysis**

Critical Discourse Analysis (CDA) merupakan pendekatan teoretis dan metodologis untuk mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Hal ini berkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan kekuasaan, identitas sosial, dan ideologi. CDA adalah bidang interdisipliner yang mengambil unsur dari linguistik, sosiologi, antropologi, psikologi, dan disiplin lainnya untuk menganalisis cara penggunaan bahasa berhubungan dengan perubahan sosial dan budaya yang lebih luas. CDA dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk diskursus, seperti teks media, pidato politik, dan praktik institusi. Ini dapat membantu mengungkap bagaimana penggunaan bahasa berkaitan dengan perubahan sosial dan budaya yang lebih luas, dan dapat menjadi sumber daya bagi mereka yang terlibat dalam perjuangan di lembaga. Sebagai contoh, CDA dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana teks media membangun dan memperkuat identitas dan ideologi sosial tertentu, seperti gender, ras, dan kelas. Ini juga dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pidato politik membangun dan memperkuat hubungan kekuasaan dan ideologi tertentu.

Dalam pengaturan institusi, CDA dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik diskursif membangun dan mempertahankan hubungan kekuasaan dan identitas sosial tertentu. Sebagai contoh, CDA dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana bahasa yang digunakan

dalam iklan pekerjaan membangun identitas dan hubungan kekuasaan sosial tertentu. Ini juga dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana bahasa yang digunakan dalam kebijakan dan prosedur institusi membangun hubungan kekuasaan dan identitas sosial tertentu. CDA adalah pendekatan kritis terhadap analisis bahasa, yang berarti bahwa ia berhubungan dengan mengungkapkan dan menantang hubungan kekuasaan dan ideologi yang dibangun dan dipertahankan melalui penggunaan bahasa. CDA bertujuan untuk mengungkapkan cara-cara penggunaan bahasa berkaitan dengan perubahan sosial dan budaya yang lebih luas, dan memberdayakan mereka yang termarginalisasi atau tertindas oleh perubahan ini. Oleh karena itu, CDA adalah sumber daya yang berharga bagi mereka yang terlibat dalam perjuangan di institusi, karena dapat membantu mengungkap cara penggunaan bahasa berkaitan dengan hubungan kekuasaan dan identitas sosial, dan dapat memberikan dasar untuk menantang hubungan dan identitas tersebut.

CDA dapat menjadi alat analitis yang baik untuk media sosial karena platform media sosial merupakan sumber kaya dari praktik diskursif yang membentuk dan mempertahankan hubungan kekuasaan, identitas sosial, dan ideologi. Platform media sosial digunakan oleh jutaan orang di seluruh dunia untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan menyatakan pendapat mereka. Oleh karena itu, mereka merupakan tempat penting untuk pembentukan dan negosiasi identitas sosial dan hubungan kekuasaan.

CDA dapat digunakan untuk menganalisis cara platform media sosial digunakan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan kekuasaan dan identitas sosial. Sebagai contoh, CDA dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana platform media sosial digunakan untuk membentuk dan memperkuat identitas tertentu berdasarkan gender, ras, dan kelas. CDA juga dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana platform media sosial digunakan untuk membentuk dan memperkuat hubungan kekuasaan tertentu, seperti antara individu dan lembaga.

## **CI/DI oleh Hay dan Schmidt**

Institusionalisme Konstruktivistik (CI) menyajikan pergeseran mendalam dalam cara kita memandang dan memahami evolusi institusional, dengan menekankan peran intrinsik dari ide, norma, dan diskursus. Berbeda dengan teori institusional lainnya yang mungkin mengutamakan keuntungan materi atau pilihan strategis, CI menawarkan pandangan yang lebih mendalam mengenai keragaman kekuatan yang membentuk institusi.

CI muncul dari kritik terhadap teori institusional lain yang sedang berlaku, terutama pilihan rasional dan institusionalisme normatif/sosiologis. Meskipun teori-teori ini sering menekankan peran kepentingan materi atau kekakuan struktur institusional, mereka sering kali kurang dalam menjelaskan perubahan institusional yang kompleks, terutama di lingkungan yang ditandai dengan ketidakseimbangan.

Inti dari filosofi CI adalah gagasan bahwa institusi bukan hanya entitas yang bisa diraba atau hasil dari kekuatan materi. Dalam esensinya, mereka adalah konstruksi sosial yang sangat dipengaruhi oleh nilai, keyakinan, dan norma masyarakat yang dibagi bersama. Konstruksi bersama ini bukan hanya latar belakang pasif; mereka secara aktif membentuk pembentukan dan evolusi institusi (Schmidt, 2008).

Sebagai contoh, kebijakan mungkin muncul bukan hanya dari kepentingan ekonomi atau pertarungan kekuasaan, tetapi bisa dipengaruhi sama, jika tidak lebih, oleh norma masyarakat yang berlaku, kompas moral, atau keyakinan mendalam tentang keadilan dan kesetaraan. Lensa CI, oleh karena itu, mengalihkan perhatian kita dari sekadar melihat insentif atau strategi konkret ke pengakuan pengaruh kuat dari nilai-nilai masyarakat, wacana, dan keyakinan dalam membentuk institusi.

Selanjutnya, wacana menjadi alat yang sangat berkuasa dalam kerangka teori ini. Melalui wacana, aktor politik tidak hanya berkomunikasi; mereka menciptakan, menyebarkan, dan bernegosiasi makna, identitas, dan norma bersama. Proses berkelanjutan dari pembentukan dan

pemodelan ulang wacana membantu menjelaskan mengapa institusi mungkin berkembang atau menolak perubahan dalam skenario tertentu.

Salah satu fitur pembeda dari CI adalah berpalingnya pandangan dari institusi sebagai konstruksi yang statis atau sekadar materi. CI mengakui sifat institusi yang senantiasa berkembang, dengan menekankan peran penting pembelajaran sosial dan proses kognitif dalam membentuk hasil institusi. Dengan demikian, CI menyoroti pentingnya agensi dari aktor individu, yang secara aktif berpartisipasi dalam, dan terkadang mengganggu, proses evolusi institusi.

Lebih lanjut, CI menantang dualisme konvensional yang memisahkan faktor materi dari ideational, dengan menyatakan bahwa keduanya seringkali saling terkait. CI mengakui bahwa institusi dibentuk oleh kekuatan yang dapat dirasakan (seperti kepentingan ekonomi) dan yang tidak dapat dirasakan (seperti keyakinan bersama) (Hay, 2008).

Aspek penting lainnya adalah penekanan CI pada kontingensi dan konteks dari hasil institusi. CI menolak gagasan tentang model satu ukuran untuk semua institusi. Sebagai gantinya, CI menyatakan bahwa institusi dapat dan memang berbeda berdasarkan konteks sejarah, budaya, dan geografis mereka.

Lebih dari sekadar memahami penciptaan dan perubahan institusi, CI mengeksplorasi konteks budaya dan ideologi yang lebih luas. CI berpendapat bahwa norma budaya dan ide bersama secara aktif membentuk perilaku, pilihan, dan persepsi politik. Oleh karena itu, memahami norma bersama ini, dan bagaimana mereka berkembang, adalah kunci untuk memecahkan keputusan dan tindakan politik.

Pada dasarnya, CI menyediakan pemahaman yang lebih kaya dan holistik tentang permainan kekuatan yang membentuk dan memodel ulang institusi. Dengan menempatkan ide, norma, dan wacana di pusatnya, CI menawarkan wawasan berharga ke dalam jalinan kompleks institusi dan perilaku politik, memberikan para sarjana dan praktisi pandangan yang lebih komprehensif untuk melihat dinamika politik. Prinsip utama dari institusionalisme konstruktivistik meliputi penekanan pada peran



kekuasaan dan kepentingan dalam membentuk perubahan institusi, pengakuan akan pentingnya ide, norma, dan wacana dalam membentuk dinamika institusi, serta penolakan gagasan bahwa institusi adalah entitas yang statis dan otonom. Overall, constructivist institutionalism offers a unique perspective on institutional change that focuses on the role of ideas, norms, and discourse in shaping institutional dynamics. It can help overcome the limitations of other institutionalisms in dealing with post-formative institutional change and path-shaping logics. However, it is still a work in progress and faces challenges in reconciling the role of interests and material factors in political analysis with its focus on ideational explanations.

Elemen kunci dari institusionalisme konstruktivistik meliputi peran ide, norma, dan wacana dalam membentuk perubahan institusi, pentingnya pembelajaran sosial dan proses kognitif, serta pengakuan atas agensi aktor dalam membentuk hasil institusi.

Pertama-tama, institusionalisme konstruktivistik menekankan peran ide, norma, dan wacana dalam membentuk perubahan institusi. Ini mengakui bahwa institusi bukan hanya aturan dan struktur formal, tetapi juga mencakup norma informal dan pemahaman bersama yang membentuk perilaku dan hasil. Ide, norma, dan wacana dapat membentuk perubahan institusi dengan mempengaruhi kepercayaan dan preferensi aktor, dan dengan menyediakan kerangka kerja untuk menginterpretasikan dan merespons perubahan institusi.

Kedua, institusionalisme konstruktivistik mengakui pentingnya pembelajaran sosial dan proses kognitif dalam membentuk hasil institusi. Ini mengakui bahwa aktor bukan hanya kalkulator rasional, tetapi juga belajar dari pengalaman mereka dan satu sama lain. Pembelajaran sosial dapat membentuk hasil institusi dengan mempengaruhi kepercayaan dan preferensi aktor, serta dengan menyediakan mekanisme untuk beradaptasi dengan keadaan yang berubah.

Akhirnya, institusionalisme konstruktivistik menekankan agensi aktor dalam membentuk hasil institusi. Ini mengakui bahwa institusi bukanlah entitas yang statis dan otonom, tetapi dibentuk oleh tindakan dan interaksi aktor. Aktor dapat membentuk hasil institusi dengan menantang

norma dan ide yang ada, dengan menciptakan yang baru, dan dengan beradaptasi dengan keadaan yang berubah.

Secara keseluruhan, elemen kunci dari institusionalisme konstruktivistik memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana institusi berubah dan berkembang seiring waktu. Dengan menekankan peran ide, norma, dan wacana, proses pembelajaran sosial dan kognitif, serta agensi aktor, institusionalisme konstruktivistik menawarkan perspektif unik tentang dinamika institusi yang dapat membantu menjelaskan perubahan institusi yang kompleks.

Pendekatan institusionalisme konstruktivistik terhadap inovasi, evolusi, dan transformasi institusi didasarkan pada interaksi antara aktor dan konteks tempat mereka berada. Perubahan institusi dipahami dalam hal interaksi antara perilaku strategis dan konteks strategis di mana ia diartikulasikan, dan dalam pengembangan lebih lanjut dari konsekuensinya, baik yang dimaksudkan maupun yang tidak dimaksudkan.

Dalam perspektif ini, perubahan institusi dilihat sebagai proses interaksi strategis antara aktor yang berusaha membentuk konteks institusi untuk keuntungannya. Aktor bisa berupa arsitek institusi yang merancang dan menerapkan institusi baru, subjek yang terinstitusi yang dipengaruhi oleh institusi yang ada, atau lingkungan institusi yang menyediakan konteks yang lebih luas tempat institusi beroperasi. Institutional change is not seen as a linear process, but rather as a complex and dynamic process that involves multiple actors and interests. Actors may have different goals and interests, and may use different strategies to achieve them. Institutional change can be the result of intentional actions by actors who seek to shape the institutional context, or it can be the unintended consequence of their actions.

Institusionalisme konstruktivistik juga mengakui pentingnya ketergantungan jalur dalam membentuk hasil institusi. Ketergantungan jalur merujuk pada ide bahwa pilihan yang dibuat di masa lalu dapat membatasi pilihan yang tersedia di masa depan. Setelah institusi didirikan, mereka bisa menjadi sulit untuk diubah, bahkan jika mereka

tidak lagi efektif atau efisien. Hal ini karena institusi menciptakan momentum mereka sendiri dan dapat menjadi penguat diri seiring waktu.

Secara keseluruhan, pendekatan institusionalisme konstruktivistik terhadap inovasi, evolusi, dan transformasi institusi menekankan pentingnya interaksi strategis antara aktor, peran dari konsekuensi yang tidak disengaja, dan pengaruh dari ketergantungan jalur. Dengan mengakui kompleksitas dan dinamika perubahan institusi, institusionalisme konstruktivistik menawarkan perspektif unik tentang bagaimana institusi berkembang dan berubah seiring waktu

## 4.4 Framing dan Discourse dalam Sekuritisasi

### Framing

Kehadiran media sosial telah memperluas dan mengintensifkan pengaruh "framing" dalam securitisation. Dalam era di mana informasi dapat bergerak hampir secara instan, dampak dari sebuah narasi di media sosial terhadap pemahaman masyarakat menjadi sangat signifikan. Berikut adalah eksplorasi mendalam tentang bagaimana setiap elemen "framing" berperan dalam era media sosial:

1. **Mendefinisikan Masalah:** Media sosial memungkinkan suatu isu untuk didefinisikan dengan multi-dimensi, melalui hashtag, meme, gambar viral, atau video klip. Hal ini tidak hanya memperkuat keberadaan masalah, tetapi juga menyoroti aspek-aspek tertentu darinya. Sebagai contoh, narasi terorisme mungkin diperluas dengan visualisasi yang menggugah emosi, membuatnya terasa lebih mendesak dan mengancam.
2. **Mendiagnosis Penyebab:** Di era media sosial, penyebab masalah tidak hanya menjadi topik debat, tetapi juga manipulasi. Aktor securitisation bisa memanfaatkan algoritma untuk mengarahkan narasi, memperkuat pandangan tertentu, atau bahkan menggunakan bot

untuk mengubah dinamika diskusi. Sehingga, suatu perspektif bisa mendominasi wacana, meskipun belum tentu mencerminkan realitas yang sebenarnya.

3. **Solusi:** Dalam media sosial, respon terhadap masalah cenderung cepat dan kadang-kadang impulsif. Sebagai respons terhadap ancaman, seruan cepat seperti pembatasan konten atau peningkatan keamanan di media sosial mungkin muncul. Meskipun mungkin bermaksud untuk melindungi, solusi ini bisa berdampak pada kebebasan berpendapat dan privasi individu.
4. **Penilaian Moral:** Media sosial menjadi wadah di mana nilai-nilai dan moralitas dipertaruhkan. Dalam konteks securitisation, ini dapat berarti mengemas tindakan keamanan sebagai langkah yang tidak hanya perlu, tetapi juga mulia. Misalnya, mendukung kebijakan keamanan tertentu mungkin dipandang sebagai bentuk patriotisme.

Di tengah dinamika media sosial yang cepat berubah, "framing" telah menjadi senjata strategis bagi aktor securitisation. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk secara kritis memeriksa dan memahami bagaimana informasi disajikan, agar kita dapat membedakan antara fakta objektif dan upaya mempengaruhi opini publik.

## **Discourse**

### **1. Praktik Diskursif dalam Sekuritisasi:**

Model CDA Fairclough terdiri dari tiga dimensi: teks, praktik diskursif (produksi dan konsumsi teks), dan praktik sosial. Dalam konteks sekuritisasi:

- **Teks:** Ini melibatkan bahasa, simbol, dan tanda aktual yang digunakan dalam wacana securitisation. Di sini, kita mencari fitur linguistik, metafora, dan narasi yang menyajikan sesuatu sebagai ancaman eksistensial.

- **Praktik Diskursif:** Ini mencakup produksi dan konsumsi wacana securitisation. Siapa yang memproduksi wacana ini? Bagaimana cara disebarkannya? Bagaimana diterima dan ditafsirkan oleh berbagai audiens?
- **Praktik Sosial:** Dimensi ini mempertimbangkan struktur, hubungan, dan proses sosial yang lebih luas dimana wacana securitisation ditanamkan. Bagaimana hubungan kekuasaan? Bagaimana institusi, sejarah, dan norma masyarakat mempengaruhi proses securitisation?

## **2. Konstruksi Ancaman dan Dinamika Kekuasaan:**

CDA Fairclough menekankan pemahaman tentang dinamika kekuasaan dalam wacana. Dalam securitisation, kekuatan untuk memberi label pada sesuatu sebagai 'ancaman eksistensial' sangat signifikan. Melalui CDA, kita dapat mendekonstruksi bagaimana aktor tertentu (seperti pemimpin negara) menggunakan bahasa untuk menggunakan kekuasaan dengan mengkonstruksi fenomena tertentu sebagai ancaman.

## **3. Intertekstualitas dan Sekuritisasi:**

Intertekstualitas, konsep yang ditekankan dalam CDA, mengacu pada bagaimana teks merujuk atau dipengaruhi oleh teks lain. Dalam securitisation, wacana dapat merujuk pada ancaman atau peristiwa sejarah sebelumnya untuk meningkatkan legitimasi dan urgensi ancaman baru.

## **4. Wacana Hegemonik dan Sekuritisasi:**

CDA juga melihat praktik hegemonik dalam wacana - bagaimana wacana tertentu menjadi dominan daripada yang lain. Dalam securitisation, narasi keamanan tertentu mungkin menjadi sangat dominan sehingga perspektif alternatif atau tantangan terhadap narasi tersebut dimarginalkan atau dihilangkan.

## **5. Peristiwa Diskursif dan Strategi dalam Sekuritisasi:**

Fairclough menekankan peristiwa diskursif dan strategi di baliknya. Dalam securitisation, peristiwa tertentu (seperti serangan teroris) dapat dikonstruksi secara diskursif untuk meningkatkan persepsi ancaman. Strateginya mungkin meliputi pengulangan yang konsisten, amplifikasi media, atau menghubungkan peristiwa dengan ancaman yang lebih luas dan abstrak.

## **6. Ideologi dan Sekuritisasi:**

CDA Fairclough sangat peduli dengan efek ideologi dari wacana. Dalam securitisation, ideologi yang mendasari konstruksi ancaman dapat diungkap. Misalnya, ideologi anti-imigran mungkin mendasari securitisation migrasi.

## **7. Urutan Wacana:**

Fairclough menunjukkan bahwa ada 'urutan wacana' yang mengacu pada struktur dan pola keseluruhan penggunaan bahasa dalam domain tertentu dari kehidupan sosial. Dalam securitisation, memahami urutan wacana yang berlaku dapat mengungkapkan bagaimana narasi keamanan sesuai dengan narasi masyarakat yang lebih luas.

# **4.5 Menerapkan Teori pada Kasus: Framing dan Discourse di Media Sosial**

## **Menerapkan Teori Framing Robert Entman pada Media Sosial**

Teori Framing Robert Entman memberikan kerangka yang berharga untuk memahami bagaimana informasi disajikan dan dibentuk dalam konteks platform media sosial. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, para peneliti dan analis dapat efektif menerapkan teori ini untuk membedah cara kerangka dibangun dan disebarluaskan di media sosial:

### Langkah 1: Pilih Topik Media Sosial yang Relevan

Pilih topik atau isu tertentu yang ingin Anda analisis dalam lingkup media sosial. Ini bisa berupa kampanye politik, gerakan sosial, peluncuran produk, atau isu apa pun yang menarik perhatian publik di platform media sosial.

### Langkah 2: Identifikasi Platform Media Sosial Utama

Tentukan platform media sosial utama di mana diskusi dan interaksi terkait dengan topik yang Anda pilih sedang berlangsung. Ini bisa mencakup platform seperti Twitter, Facebook, Instagram, TikTok, atau platform lain yang relevan dengan penelitian Anda.

### Langkah 3: Kumpulkan Konten Media Sosial yang Relevan

Kumpulkan sejumlah konten media sosial yang terkait dengan topik yang Anda pilih. Konten ini bisa berupa postingan, komentar, gambar, video, hashtag, dan bentuk lain dari konten yang dihasilkan pengguna yang berkontribusi pada diskusi tentang topik tersebut.

### Langkah 4: Analisis Bahasa dan Penekanan

Periksa bahasa yang digunakan dalam konten yang dikumpulkan. Perhatikan kata-kata, frasa, dan ekspresi khusus yang sering digunakan. Identifikasi pola-pola berulang dalam bahasa yang mengindikasikan bahwa aspek tertentu dari topik sedang ditekankan atau diutamakan.

### Langkah 5: Identifikasi Kerangka

Berdasarkan analisis bahasa dan penekanan, mulai mengidentifikasi kerangka yang digunakan dalam wacana media sosial. Kerangka adalah cara khusus dalam menyajikan informasi yang mempengaruhi bagaimana orang memahami suatu isu. Contohnya, kerangka dapat berpusat pada masalah, berfokus pada solusi, atau menilai secara moral.

### Langkah 6: Analisis Elemen Visual

Pertimbangkan elemen visual seperti gambar, video, dan meme yang melengkapi konten media sosial. Analisis bagaimana komponen visual ini berkontribusi pada pengaturan topik. Elemen visual dapat memperkuat dan menguatkan kerangka yang dipilih.

#### Langkah 7: Pahami Penghilangan dan Pengecualian

Perhatikan apa yang dihilangkan atau dikecualikan dari konten. Kerangka tidak hanya tentang apa yang ditekankan, tetapi juga tentang apa yang dikesampingkan. Analisis apakah perspektif atau aspek tertentu dari topik sengaja diabaikan atau diabaikan.

#### Langkah 8: Pahami Respon Audiens

Periksa keterlibatan pengguna dengan konten, termasuk suka, bagikan, komentar, dan retweet. Analisis bagaimana audiens merespons konten yang diatur dalam kerangka. Apakah ada pola reaksi audiens yang sejalan dengan kerangka yang disajikan?

#### Langkah 9: Bandingkan Kerangka Antar Platform

Jika topik dibahas di berbagai platform media sosial, bandingkan bagaimana kerangka berbeda atau konvergen di platform-platform ini. Platform yang berbeda mungkin memiliki dinamika unik yang memengaruhi pembentukan kerangka topik.

#### Langkah 10: Tarik Kesimpulan dan Wawasan

Berdasarkan analisis Anda, tarik kesimpulan tentang kerangka dominan yang muncul di media sosial mengenai topik yang Anda pilih. Analisis bagaimana kerangka ini mempengaruhi persepsi publik, pemahaman, dan keterlibatan dengan isu tersebut.

#### Langkah 11: Pertimbangkan Konteks yang Lebih Luas

Akhirnya, tempatkan temuan Anda dalam konteks sosial-politik yang lebih luas. Refleksikan bagaimana kerangka yang diidentifikasi di media



sosial sejalan atau berbeda dengan kerangka media utama atau narasi politik.

Pendekatan ini memberikan cara sistematis untuk menganalisis dan memahami dinamika yang rumit dalam komunikasi dalam ranah digital.

## **Aplikasi CDA dalam Sosial Media**

### **Elemen CDA**

**Analisis Teksual:** Elemen ini dari CDA melibatkan analisis bahasa dan fitur semiotik lain dari teks untuk mengidentifikasi pola dan makna. Dengan memeriksa tata bahasa, kosakata, sintaks, dan fitur linguistik lainnya, serta fitur non-linguistik seperti gambar, tata letak, dan tipografi, peneliti dapat memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk makna dan membentuk realitas sosial.

Contoh: Misalnya, judul koran yang berbunyi, "Migran membanjiri perbatasan" menggunakan kata "membanjiri"—yang umumnya diasosiasikan dengan bencana. Pilihan kata ini memberi konotasi negatif pada migran, menunjukkan mereka sebagai sesuatu yang tidak bisa dikendalikan. Analisis teksual akan menekankan implikasi dari pilihan kata semacam itu dalam membentuk narasi tertentu.

**Analisis Praktik Diskursif:** Faset dari CDA ini fokus pada praktik dan proses sosial yang mempengaruhi produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Dengan memahami peran aktor dan institusi berbeda dalam produksi dan sirkulasi teks, analisis ini mengungkap bagaimana hubungan kekuasaan dan identitas sosial dibentuk dan dipertahankan melalui penggunaan bahasa.

Contoh: Mengamati pemberitaan media tentang migran, seseorang mungkin memperhatikan bahwa saluran berita tertentu sering mengaitkan berita tentang migran dengan laporan kejahatan. Pola seperti ini dapat secara halus menciptakan asosiasi antara migran dan negativitas di pikiran pemirsa. Analisis praktik diskursif akan menggali pola-pola ini dan efek potensialnya pada persepsi publik.

**Analisis Sosial dan Budaya:** Elemen ini meneliti konteks sosial dan budaya yang lebih luas di mana teks dibuat dan dikonsumsi. Dengan memeriksa pengaruh sejarah, politik, dan budaya yang membentuk produksi dan penerimaan teks, kita bisa mengidentifikasi bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk proses sosial yang lebih luas.

Contoh: Pertimbangkan iklan yang secara konsisten menggambarkan wanita di dapur dan pria di kantor atau lingkungan luar ruangan. Penggambaran semacam itu bisa mencerminkan dan memperkuat keyakinan budaya tentang peran gender. Analisis sosial dan budaya akan menafsirkan iklan-iklan ini dalam konteks sejarah dan budaya yang lebih luas tentang norma gender, memahami bagaimana mereka memperkuat stereotip yang ada.

Sebagai kesimpulan, dengan menggabungkan penjelasan ini dengan contoh-contoh yang konkret, kita dapat memahami kekuatan CDA. Melalui pendekatannya yang berlapis, CDA memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa, dalam berbagai bentuk dan konteks, dapat membentuk dan dibentuk oleh nilai-nilai masyarakat, ideologi, dan struktur kekuasaan.

CDA: Langkah demi Langkah

1. Identifikasi teks yang akan dianalisis: Langkah pertama adalah mengidentifikasi teks yang ingin Anda analisis. Ini bisa berupa teks media, pidato politik, kebijakan institusional, atau bentuk wacana lainnya.
2. Lakukan deskripsi linguistik pada teks: Langkah selanjutnya adalah melakukan deskripsi linguistik dari teks. Ini melibatkan identifikasi fitur linguistik dari teks, seperti kosa katanya, tata bahasa, dan sintaksis. Langkah ini penting karena memberikan dasar untuk menginterpretasikan hubungan antara proses diskursif dan teks.
3. Interpretasikan hubungan antara proses diskursif dan teks: Langkah berikutnya adalah menginterpretasikan hubungan antara proses diskursif dan teks. Ini melibatkan identifikasi proses diskursif yang terlibat dalam produksi dan interpretasi teks, dan bagaimana proses-proses ini terkait dengan proses sosial yang menjadi bagian dari teks. Langkah ini penting karena membantu mengungkap cara di mana

penggunaan bahasa terkait dengan perubahan sosial dan budaya yang lebih luas.

4. Jelaskan hubungan antara proses diskursif dan proses sosial: Langkah selanjutnya adalah menjelaskan hubungan antara proses diskursif dan proses sosial. Ini melibatkan identifikasi proses sosial yang menjadi bagian dari teks, seperti hubungan kekuasaan, identitas sosial, dan ideologi, dan bagaimana proses-proses ini dibentuk dan dipertahankan melalui penggunaan bahasa. Langkah ini penting karena membantu mengungkap cara di mana penggunaan bahasa terkait dengan hubungan kekuasaan dan identitas sosial.
5. Identifikasi praktik diskursif yang terlibat dalam teks: Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi praktik diskursif yang terlibat dalam teks. Ini melibatkan identifikasi konvensi dan norma yang diambil dari urutan wacana apa dan bagaimana mereka diartikulasikan bersama. Langkah ini penting karena membantu mengungkap cara di mana penggunaan bahasa terkait dengan praktik diskursif.
6. Analisis cara di mana teks membangun dan mempertahankan hubungan kekuasaan, identitas sosial, dan ideologi: Langkah terakhir adalah menganalisis cara di mana teks membangun dan mempertahankan hubungan kekuasaan, identitas sosial, dan ideologi. Ini melibatkan identifikasi cara di mana teks digunakan untuk membentuk dan memperkuat hubungan kekuasaan tertentu, identitas sosial, dan ideologi, serta bagaimana pembentukan dan penguatan ini terkait dengan perubahan sosial dan budaya yang lebih luas. Langkah ini penting karena membantu mengungkap cara di mana penggunaan bahasa terkait dengan hubungan kekuasaan, identitas sosial, dan ideologi, dan dapat memberikan dasar untuk menantanginya.

Berikut adalah contoh hasil penerapan CDA pada postingan Twitter yang terkait dengan gerakan #BlackLivesMatter:

1. Identifikasi platform media sosial dan teks yang akan dianalisis: Postingan Twitter dengan hashtag #BlackLivesMatter.
2. Lakukan deskripsi linguistik pada teks: Postingan Twitter menggunakan bahasa informal dan mencakup hashtag #BlackLivesMatter, beserta tautan ke artikel tentang kebrutalan polisi terhadap orang kulit hitam.

3. Interpretasikan hubungan antara proses diskursif dan teks: Postingan Twitter merupakan bagian dari proses diskursif yang lebih besar terkait gerakan #BlackLivesMatter, yang berupaya meningkatkan kesadaran tentang kebrutalan polisi dan rasisme sistemik terhadap orang kulit hitam.
4. Jelaskan hubungan antara proses diskursif dan proses sosial: Gerakan #BlackLivesMatter merupakan bagian dari perubahan sosial dan budaya yang lebih luas terkait perjuangan untuk keadilan rasial dan kesetaraan. Gerakan ini menantang hubungan kekuasaan dan identitas sosial yang secara historis memberi keistimewaan kepada orang kulit putih dan menindas orang kulit hitam.
5. Identifikasi praktik diskursif yang terlibat dalam teks: Postingan Twitter menggunakan hashtag #BlackLivesMatter, yang merupakan praktik diskursif yang telah banyak diadopsi oleh gerakan untuk menghubungkan dan memobilisasi orang-orang mengenai isu kebrutalan polisi dan rasisme sistemik terhadap orang kulit hitam.
6. Analisis cara di mana teks membangun dan mempertahankan hubungan kekuasaan, identitas sosial, dan ideologi: Postingan Twitter membangun dan mempertahankan identitas sosial solidaritas dengan gerakan #BlackLivesMatter, dan menantang hubungan kekuasaan yang secara historis memberi keistimewaan kepada orang kulit putih dan menindas orang kulit hitam. Penggunaan hashtag #BlackLivesMatter adalah cara untuk menguatkan ideologi bahwa kehidupan orang kulit hitam penting dan harus dihargai serta dilindungi.

### **Aplikasi CI/DI pada Sosial Media**

Panduan langkah demi langkah untuk melakukan analisis menggunakan Institusionalisme Konstruktivistik (CI) dan Institusionalisme Diskursif (DI):

1. **Identifikasi pertanyaan penelitian:** Langkah pertama dalam setiap analisis adalah mengidentifikasi pertanyaan atau masalah penelitian yang ingin Anda teliti. Ini bisa menjadi pertanyaan luas tentang sifat institusi politik atau pertanyaan yang lebih spesifik tentang kebijakan atau peristiwa tertentu.

2. **Identifikasi aktor dan institusi yang relevan:** Setelah Anda mengidentifikasi pertanyaan penelitian Anda, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi aktor dan institusi yang relevan yang terlibat. Ini bisa mencakup lembaga pemerintah, kelompok kepentingan, partai politik, atau organisasi lain yang relevan dengan pertanyaan penelitian Anda.
3. **Identifikasi ide, norma, dan identitas yang relevan:** Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi ide, norma, dan identitas yang relevan yang membentuk perilaku aktor dan institusi yang telah Anda identifikasi. Ini bisa mencakup ide tentang keadilan, kesetaraan, atau demokrasi, serta norma dan identitas yang spesifik untuk kelompok atau organisasi tertentu.
4. **Analisis wacana:** Langkah selanjutnya adalah menganalisis wacana yang digunakan oleh aktor dan institusi yang telah Anda identifikasi. Ini bisa mencakup menganalisis pidato, dokumen kebijakan, atau liputan media untuk mengidentifikasi cara aktor menggunakan bahasa untuk membangun dan memperkuat norma dan identitas.
5. **Identifikasi struktur institusi:** Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi struktur institusi yang membentuk perilaku aktor yang telah Anda identifikasi. Ini bisa mencakup aturan dan regulasi formal, serta norma dan praktik informal yang spesifik untuk institusi tertentu.
6. **Analisis interaksi antara ide, wacana, dan institusi:** Langkah terakhir adalah menganalisis interaksi antara ide, wacana, dan institusi. Ini bisa mencakup mengidentifikasi bagaimana ide dan norma dibangun dan diperkuat melalui wacana, serta bagaimana institusi membentuk perilaku aktor dan memperkuat norma dan identitas tertentu.

Secara keseluruhan, kunci untuk melakukan analisis menggunakan CI dan DI adalah dengan fokus pada cara di mana ide, norma, dan identitas membentuk perilaku politik, dan menganalisis interaksi antara faktor-faktor ini dan struktur institusi. Dengan demikian, Anda dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat kompleks dan dinamis dari institusi dan perilaku politik.

Berikut contoh praktis penggunaan CI/DI dalam sosial media

### **Analisis Institusionalisme Konstruktivistik (CI) pada Data Media Sosial: Studi Kasus Gerakan #SaveOurEarth**

1. **Identifikasi pertanyaan penelitian:** Bagaimanakah media sosial mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat dalam gerakan #SaveOurEarth?
2. **Identifikasi aktor dan institusi yang relevan:**
  - Aktor: Pengguna media sosial (seperti Twitter, Instagram, dan Facebook), influencer lingkungan, LSM lingkungan, dan pemerintah.
  - Institusi: Platform media sosial, organisasi lingkungan, dan regulasi pemerintah terkait isu lingkungan.
3. **Identifikasi ide, norma, dan identitas yang relevan:**
  - Ide tentang pentingnya menjaga bumi, mengurangi limbah plastik, dan energi terbarukan.
  - Norma baru tentang pengurangan konsumsi, gaya hidup hijau, dan konsumerisme berkelanjutan.
  - Identitas kelompok-kelompok aktivis lingkungan dan individu yang mengidentifikasi diri sebagai 'pejuang lingkungan'.
4. **Analisis wacana:** Menganalisis cuitan, postingan, dan komentar dengan hashtag #SaveOurEarth untuk memahami bagaimana wacana lingkungan disampaikan, diterima, dan dibagikan. Menggunakan analisis sentimen untuk menilai respons positif, negatif, atau netral terhadap gerakan.
5. **Identifikasi struktur institusi:** Meninjau bagaimana platform media sosial memfasilitasi diskusi, bagaimana algoritma mempengaruhi penyebaran informasi, dan bagaimana organisasi lingkungan berkolaborasi atau berinteraksi dengan masyarakat umum di media sosial.

6. **Analisis interaksi antara ide, wacana, dan institusi:**  
Mengamati bagaimana ide tentang pelestarian lingkungan diperkuat melalui wacana di media sosial dan bagaimana platform tersebut serta aktor-aktor kunci mempengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat.

**Kesimpulan:** Dengan menerapkan pendekatan CI pada data media sosial, kita dapat memahami bagaimana ide, norma, dan identitas berkaitan dengan isu lingkungan dibentuk dan diperkuat dalam ruang digital. Selain itu, analisis ini juga memungkinkan kita untuk memahami bagaimana institusi media sosial dan aktor-aktor di dalamnya mempengaruhi perubahan sosial dan perilaku terkait isu tersebut.

# **Bab 5 Studi Kasus dan Aplikasi**

## **5.1 Penggunaan Framing dalam Social Media**

Pada bab berikutnya, kita akan mendalami bagaimana berbagai media global membahas ISIS di Twitter. Kita khususnya akan memeriksa bagaimana mereka menyajikan dan menyoroti aspek-aspek tertentu dari topik ini, yang dapat membentuk apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh masyarakat. Gambarkanlah ini seperti menyorot bagian-bagian tertentu dari sebuah panggung: apa yang diterangi menjadi fokus, sedangkan apa yang dibiarkan dalam kegelapan tidak langsung diperhatikan.

Kami telah mengumpulkan banyak cuitan untuk mempelajari hal ini. Dengan menggunakan alat khusus, kami mengumpulkan cuitan yang menyebutkan berbagai istilah terkait ISIS, terutama dari negara-negara yang memiliki interaksi signifikan dengan ISIS. Setelah memiliki cuitan-cuitan tersebut, kami membersihkannya dengan menghilangkan hal-hal seperti tautan dan emoji serta menerjemahkan cuitan yang tidak dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, kami hanya fokus pada konten inti dari setiap cuitan untuk dianalisis.

Kemudian datang bagian yang menarik: menganalisis cuitan. Kami memetakan bagaimana pengguna Twitter yang berbeda, terutama media besar, membicarakan ISIS, mencari pola dan suara yang berpengaruh. Dengan memeriksa kata-kata yang paling sering mereka gunakan dan bagaimana mereka mbingkai masalah, kami dapat memahami poin utama yang ingin mereka sampaikan. Kita khususnya tertarik pada bagaimana mereka mendeskripsikan masalah dan apa yang mereka lihat sebagai penyebabnya. Setelah itu, kami membandingkan pola-pola ini di berbagai negara untuk melihat bagaimana perspektif berbeda. Akhirnya, kami mencoba mencari tahu mengapa perbedaan-perbedaan ini ada. Apakah itu karena lokasi negara tersebut, cara jurnalisme dilakukan di sana, atau bagaimana isu tersebut beresonansi dengan masyarakat lokal? Apapun alasannya, memahami perbedaan ini dapat memberi kita banyak wawasan tentang perspektif global mengenai ISIS.



### **Media Asia tentang ISIS:**

Media Asia memberi perhatian besar pada tren mengkhawatirkan warga Indonesia yang diradikalisasi oleh ISIS. Perhatian ini menegaskan jangkauan ISIS yang semakin meresahkan di kawasan ini, terutama di Indonesia. Fokus semacam itu tidak hanya menonjolkan pengaruh kelompok ekstremis ini, tetapi juga mengisyaratkan ancaman yang semakin mendekat terhadap stabilitas dan keamanan regional.

Representasi tegas ISIS dalam media Asia tercermin dari pemberitaan yang sering kali menyoroti pelanggaran hak asasi manusia oleh kelompok tersebut. Dengan terus-menerus merujuk pada video kekerasan, eksploitasi perempuan, dan pembunuhan massal, media Asia berupaya menyalakan kemarahan publik dan mengajak masyarakat untuk mengancam tindakan kelompok ekstremis tersebut. Penggambaran semacam ini menunjukkan adanya niatan yang lebih dari sekadar pelaporan; seolah-olah media dirancang untuk memicu respons kuat dari publik.

Lebih lanjut, wacana di Asia bersifat komprehensif. Tidak hanya melaporkan tentang warga Indonesia yang tergodanya oleh ISIS, tetapi juga menggali taktik dan strategi canggih yang diterapkan oleh ISIS, mulai dari penyebaran propaganda radikal hingga eksploitasi seksual terhadap perempuan. Kerangka berita yang luas ini menggambarkan gambaran yang mengkhawatirkan tentang dampak luas dari tindakan ISIS terhadap individu dan komunitas.

Dalam mendiagnosis masalah radikalisasi, media Asia tampaknya menyoroti kombinasi manipulasi ideologi dan propaganda ekstremis. Penekanan pada janji imbalan bagi para pejuang ISIS dan pemanfaatan media yang cekatan menunjukkan jaringan taktik yang kompleks dengan tujuan menarik perhatian individu.

### **Media Euro-Anglosphere tentang ISIS:**

Dari analisis yang dilakukan, jelas bahwa media Euro-Anglosphere melihat ISIS sebagai masalah global dan menekankan tanggung jawab

bersama negara-negara dalam menghadapi ancaman tersebut. Narasi ini menyoroti dimensi internasional dari ancaman tersebut, mengimplikasikan bahwa setiap negara memiliki kepentingan dalam menetralkan ISIS.

Kekerasan menjadi tema dominan, dengan media terus-menerus menyoroti tindakan teror, mulai dari eksekusi publik hingga pemboman dan penghancuran monumen bersejarah. Penggambaran semacam ini tampaknya dirancang secara strategis untuk menggugah sentimen publik, menekankan betapa seriusnya situasi ini dan perlunya tindakan segera.

Kerangka isu ini memberikan pandangan yang luas mengenai ancaman ISIS. Tidak terbatas pada tindakan teror langsung saja, tetapi juga menyelami implikasi yang lebih dalam seperti perekrutan asing, potensi penggunaan senjata kimia, dan destabilisasi regional. Terdapat petunjuk jelas tentang analisis yang berlapis, yang menyiratkan intervensi militer asing dan kesalahan politik di masa lalu sebagai faktor potensial yang berkontribusi terhadap kebangkitan ISIS.

### **Media Timur Tengah tentang ISIS:**

Media Timur Tengah menawarkan perspektif yang sangat regional. Narasi mereka terikat erat dengan dinamika regional yang sedang berlangsung, menekankan konfrontasi aktif antara pasukan lokal dan ISIS. Fokus pada pertempuran antara tentara Irak dengan kelompok ini menegaskan betapa mendesaknya narasi tersebut.

Kerusakan yang disebabkan oleh ISIS, baik dari segi budaya maupun personal, sangat jelas dalam penggambaran media Timur Tengah. Kisah-kisah tentang penghancuran artefak Museum Sejarah Mosul atau transformasi seorang warga biasa Mesir menjadi ekstremis menunjukkan dampak langsung dan nyata dari tindakan ISIS.

Lebih lanjut, dimensi geopolitik tidak hilang dalam narasi ini. Diskursus Timur Tengah menyentuh latar belakang politik yang lebih besar, menghubungkan titik-titik antara intervensi asing, ketidakstabilan regional, dan munculnya kelompok ekstremis seperti ISIS.

## **Perbandingan antar Wilayah**

Media Asia, dengan fokus pada Indonesia, menyoroti masalah mendesak radikalisasi dan indoktrinasi sukses populasi lokal oleh ISIS. Penekanannya adalah pada dampak lokal, khususnya bagaimana pengaruh ISIS menembus struktur masyarakat di tingkat individu. Perhatian diarahkan pada bagaimana ISIS mengeksploitasi media dan janji imbalan seksual untuk memanipulasi individu yang rentan agar mengikuti ideologi ekstremis mereka. Ini menunjukkan upaya untuk menyusun narasi sebab-akibat yang mengaitkan fenomena radikalisasi dengan taktik ISIS daripada faktor geopolitik yang lebih luas.

Media dari Euro-Anglosphere, di sisi lain, fokus lebih luas pada keterlibatan internasional melawan ISIS. Ini membingkai masalah sebagai bukan hanya masalah regional tetapi kekhawatiran global yang memerlukan respons internasional. Diskursus media Euro-Anglosphere seringkali menyoroti tindakan kekerasan ISIS, termasuk eksekusi publik, pemboman, dan penghancuran situs budaya dan sejarah yang signifikan. Namun, di luar kekerasan langsung, pendekatannya lebih luas yang mencakup potensi ancaman senjata kimia, destabilisasi berbagai wilayah, dan perekrutan serta radikalisasi warga negara asing. Narasi sebab-akibat di sini cenderung ke analisis geopolitik, dengan halus menunjukkan peran intervensi militer asing dan kesalahan politik dalam tanpa sengaja menciptakan kondisi yang kondusif bagi munculnya ISIS.

Media Timur Tengah, diilustrasikan oleh CNN Arab, membingkai masalah ISIS dari perspektif yang lebih lokal dan langsung. Bingkai ini menekankan pertempuran militer yang sedang berlangsung antara pasukan lokal di wilayah tersebut dengan ISIS, membuat narasi erat kaitannya dengan realitas regional yang sedang berlangsung. Penekanannya adalah pada kerusakan langsung yang ditimbulkan oleh ISIS pada warisan budaya yang nyata, seperti artefak Museum Mosul, serta kehidupan manusia, seperti yang digambarkan oleh kisah-kisah individu yang diradikalisasi. Lebih lanjut, implikasi geopolitik dibuat eksplisit melalui narasi disintegrasi tentara Irak dan kekosongan kekuasaan yang dimanfaatkan oleh ISIS. Narasi penyebabnya ditunen seputar ketidakstabilan politik,

kerusuhan sosial, dan intervensi asing, mengaitkan faktor-faktor ini dengan munculnya entitas ekstremis seperti ISIS.

Ringkasannya, bingkai regional yang berbeda ini, meskipun setuju tentang sifat kekerasan dan penghancuran ISIS, menawarkan lensa unik ke dalam masalah ISIS. Media Asia lebih fokus pada dampak masyarakat dan individu, media Anglosphere memperluas masalah ke arena internasional dengan analisis geopolitik halus tentang asal-usulnya, sementara media Timur Tengah mengakar narasi dalam konflik lokal dan dinamika politik langsung. Penggambaran yang berbeda ini menekankan kompleksitas masalah ISIS dan menyoroti kebutuhan pemahaman dan pendekatan yang beragam untuk mengatasinya.

## **5.2 Menjelaskan Perbedaan Framing antar Wilayah**

Media berita membentuk pemahaman kita terhadap peristiwa dunia dengan menentukan narasi apa yang dikedepankan dan bagaimana cara penyampaiannya. Bingkai berita ini merupakan hasil dari berbagai faktor, termasuk kedekatan geografis, konteks nasional, norma jurnalistik domestik, dan permintaan pasar.

### **1. Kedekatan Geopolitik:**

Media Asia, khususnya di negara-negara seperti Indonesia dan Filipina, menyoroti dampak langsung ISIS karena kedekatannya secara geografis dengan daerah yang terpengaruh ISIS. Media Euro-Anglosphere, termasuk AS, Inggris, dan Australia, menekankan implikasi dan respons internasional terhadap ISIS, didorong oleh koneksi geopolitik mereka dengan konflik tersebut. Media Timur Tengah, yang langsung terpengaruh oleh aktivitas ISIS, fokus pada kehancuran langsung dan implikasi regional dari tindakan kelompok ekstremis ini.

## **2. Konteks Nasional:**

Pemaparan media Asia menekankan kerentanan individu terhadap radikalisasi, mencerminkan kekhawatiran regional tentang indoktrinasi penduduk mereka. Media Euro-Anglosphere mengeksplorasi asal-usul dan konsekuensi geopolitik ISIS, dipengaruhi oleh peran negara-negara mereka dalam intervensi militer melawan kelompok tersebut. Media Timur Tengah berpusat pada dampak langsung dari tindakan ISIS, yang diperjelas dengan konflik lokal dan dinamika politik.

## **3. Norma Jurnalistik Domestik:**

Media Asia, yang peka terhadap sensitivitas budaya dan gender, menekankan bagaimana ISIS memanfaatkan norma masyarakat dan menjanjikan hadiah untuk meradikalisasi individu. Media Euro-Anglosphere, yang berpegang pada norma yang mengutamakan analisis geopolitik, menggali lebih dalam mengenai konsekuensi internasional, ancaman potensial, dan konteks yang lebih luas dari intervensi asing. Di Timur Tengah, ancaman langsung dari ISIS berarti fokus jurnalistik cenderung kuat pada dampak langsung kelompok di wilayah tersebut.

## **4. Bagian Pasar Media dan Sensasionalisme:**

Walaupun media Barat sering dikaitkan dengan pelaporan sensasional, ternyata bukanlah pendorong utama narasi sensasional seputar ISIS. Sebaliknya:

Netizen Asia, khususnya di Indonesia, sangat terlibat dengan narasi yang disensasionalisasi mengenai ISIS, termasuk cerita tentang kekerasan, radikalisasi melalui janji hadiah seksual, dan perdebatan tentang repatriasi warga eks-ISIS. Pengguna Twitter dari Anglosphere terutama merespons pertarungan internasional yang lebih luas melawan ISIS, dengan surat kabar Inggris, misalnya, berfokus pada peran media sosial dalam perekrutan ISIS. Netizen

Timur Tengah berfokus pada dampak langsung ISIS, menekankan cerita tentang kerusakan lokal dan kekerasan.

Kesimpulannya, cakupan media setiap wilayah mengenai ISIS dibentuk oleh kombinasi kedekatannya dengan zona konflik, prioritas nasional, standar jurnalistik, dan permintaan pasar. Memahami mekanisme bingkai ini penting untuk memahami narasi kompleks mengenai ISIS dan dampak globalnya yang beragam.

# **Bab 6 Sosial Media, Sekuritisasi, dan Faktor Regional**

## **6.1 Peran Sosial Media Dalam Sekuritisasi**

Sekuritisasi, sebuah kerangka teori yang berasal dari Sekolah Keamanan Copenhagen dan dikaitkan dengan para ilmuwan seperti Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde, menjelaskan bagaimana beberapa isu, yang secara tradisional di luar "keamanan," dapat dikonstruksi sebagai ancaman eksistensial yang memerlukan tindakan darurat. Ketika sebuah isu dianggap sebagai ancaman segera terhadap keamanan nasional, isu tersebut menjadi "tersekuritisasi," sehingga membenarkan aksi yang mungkin berada di luar protokol politik standar.

Di era digital, platform media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan lainnya telah muncul sebagai pembentuk wacana publik yang kuat. Pengaruh mereka terutama terlihat dalam ranah sekuritisasi. Melalui penyebaran informasi (atau disinformasi) dengan cepat, platform dapat dengan cepat menguatkan persepsi ancaman. Sebuah posting atau video yang menjadi viral dapat menciptakan atau meningkatkan persepsi bahaya yang mendesak, terlepas dari seberapa serius atau segera ancamannya.

Secara historis, ranah sekuritisasi adalah ciri khas aktor negara dan media mainstream. Namun, sifat demokratisasi media sosial berarti bahwa hari ini, influencer, blogger, atau bahkan individu biasa dapat memulai proses sekuritisasi. Narasi yang menarik di platform dapat menggambarkan isu-isu seperti pandemi kesehatan, kemajuan teknologi, atau migrasi sebagai ancaman eksistensial.

Demokratisasi wacana ini diperkuat oleh fenomena kamar gema dan gelembung filter di media sosial. Platform cenderung mengekspos pengguna ke konten yang mencerminkan keyakinan mereka yang sudah ada, mengarah pada penguatan persepsi ancaman yang tidak ditantang. Selain itu, sifat visual dari platform seperti Instagram atau TikTok

menawarkan media khusus untuk sekuritisasi. Konten visual, baik gambar atau video, dapat mengkomunikasikan narasi ancaman dengan mencolok, seringkali lebih kuat daripada konten teks.

Kecepatan di mana informasi bergerak di media sosial menambah dimensi lain. Aliran informasi yang cepat berarti narasi sekuritisasi dapat berkembang dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, sering meninggalkan pemerintah dan entitas lain dalam keadaan terburu-buru, dengan sedikit waktu untuk memeriksa fakta atau menyusun narasi balasan. Kecepatan ini, ditambah dengan sifat tanpa batas dari internet, berarti narasi dari satu negara dapat dengan mudah mempengaruhi negara lain, terutama ketika mereka menyinggung ketakutan atau kekhawatiran universal.

Namun, penting untuk dipahami bahwa meskipun media sosial dapat mempercepat sekuritisasi, itu juga adalah alat untuk desekuritisasi. Narasi balasan, inisiatif pemeriksaan fakta, dan perspektif alternatif dapat menantang narasi ancaman yang sudah ada, mendorong dialog dan pemahaman.

Intinya, dinamika yang diperkenalkan oleh media sosial telah secara mendalam mengubah lanskap sekuritisasi. Lingkungan ini, yang ditandai dengan wacana yang terdesentralisasi, pembentukan narasi yang cepat, dan konten visual yang kuat, membuat pemahaman tentang interaksi antara media sosial dan sekuritisasi sangat penting bagi pembuat kebijakan, profesional keamanan, dan masyarakat umum di dunia kontemporer kita.

## **6.2 Dampak Perbedaan Regional pada Penggunaan Sosial Media dalam Sekuritisasi**

Efek sekuritisasi terhadap media sosial bervariasi secara signifikan tergantung pada wilayah tertentu. Setiap daerah memiliki latar belakang sejarah, norma budaya, landasan politik, dan kepentingan ekonomi yang unik, yang semuanya mempengaruhi bagaimana sekuritisasi tercermin dan direspon di platform media sosial. Misalnya, di satu wilayah, ancaman



eksternal mungkin ditekankan dan diperbesar di media sosial karena kepentingan politik atau sejarah konflik, sedangkan di daerah lain, isu-isu internal seperti ketidaksetaraan sosial atau etnis mungkin mendominasi wacana. Oleh karena itu, tidak ada satu ukuran pendekatan sekuritisasi yang cocok untuk semua di era media sosial; sebaliknya, respon setiap wilayah terhadap sekuritisasi di media sosial adalah cerminan dari kompleksitas dan keunikan daerah tersebut.

Di era digital yang saling terhubung saat ini, media sosial telah berkembang menjadi kekuatan dinamis yang membentuk kembali bagaimana masyarakat memahami dan merespons berbagai tantangan global, khususnya yang berkaitan dengan keamanan. Proses sekuritisasi, yang menggambarkan situasi tertentu sebagai ancaman eksistensial yang memerlukan tindakan darurat, sangat terkait dengan kehadiran media sosial. Namun, hubungan ini jauh dari homogen. Ini adalah campuran beragam yang dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi regional. Eksplorasi berikut merinci bagaimana perbedaan regional membentuk narasi sekuritisasi di platform sosial:

1. **Naratif Budaya dan Sensibilitas:** Setiap daerah memiliki kepercayaan dan nilai budaya yang unik yang menginformasikan persepsi ancaman. Dalam lingkup Asia, terutama Indonesia, ancaman radikalisme oleh ISIS dilihat sebagai gangguan signifikan terhadap norma budaya tentang kesatuan dan harmoni masyarakat. Saluran media dari Asia menguatkan kisah warga Indonesia yang diradikalisasi, menekankan ketakutan budaya terhadap ideologi ekstrem yang mengoyak komunitas dan keluarga.
2. **Lanskap Politik:** Politik regional memainkan peran penting dalam membentuk cerita sekuritisasi. Dalam rezim otoriter, platform sosial menggema narasi yang disahkan negara, yang mengarah pada pendekatan sekuritisasi dari atas ke bawah. Namun, di lanskap demokratis, wacana lebih beragam, dengan banyak suara yang berkontribusi pada narasi. Cakupan media di Euro-Anglosphere menunjukkan pengaruh ini. Penggambaran pendekatan administrasi Obama terhadap ISIS, alusi halus tentang peran potensial AS dan sekutunya dalam kebangkitan

- ISIS, dan keputusan diskursif seperti merujuk pada kelompok sebagai "Negara Islam" di outlet seperti The New York Times, semua mengisyaratkan dasar politik.
3. **Konteks Ekonomi:** Nuansa ekonomi memberikan bayangan berbeda pada cerita sekuritisasi. Media Asia yang menyoroti radikalisasi individu mungkin menunjukkan ketidaksetaraan ekonomi yang mendasar, sedangkan penekanan Euro-Anglosphere pada dimensi internasional mungkin menunjukkan kekhawatiran terkait perdagangan dan keseimbangan global.
  4. **Pengalaman Sejarah:** Kenangan sejarah memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman ancaman saat ini. Media Timur Tengah yang menekankan pertempuran militer Irak dengan ISIS berakar pada sejarah daerah tersebut tentang konflik teritorial dan ketidakharmonisan internal. Narasi tentang pembubaran militer Irak dan kevakuman kekuasaan yang berikutnya beresonansi dengan episode ketidakpastian dan pergolakan regional masa lalu.
  5. **Literasi Teknologi dan Akses:** Perbedaan regional dalam integrasi dan akses teknologi mempengaruhi proses sekuritisasi secara signifikan. Fokus media Asia dan Timur Tengah pada penggunaan video propaganda oleh ISIS menekankan pentingnya platform digital dalam mengarahkan opini publik di daerah ini, menandakan perubahan lanskap teknologi.
  6. **Peran Pengaruh:** Di era media sosial saat ini, pengaruh memiliki pengaruh besar terhadap wacana publik. Raksasa media seperti CNN Arabic dan The New York Times, berpengaruh di daerah mereka, memiliki kekuatan untuk mengarahkan wacana publik. Pilihan fokus mereka—baik itu konfrontasi lokal di Timur Tengah atau perspektif global di Euro-Anglosphere—mengungkapkan prioritas suara berpengaruh di daerah-daerah tersebut.

Ringkasnya, meskipun era digital, yang ditandai dengan kehadiran media sosial, telah membentuk kembali sekuritisasi, penting untuk mengenali bahwa transformasi ini tidak seragam. Ini erat kaitannya dengan kompleksitas regional. Mengenali nuansa ini sangat penting bagi pemangku kepentingan, dari pembuat kebijakan hingga pengguna sehari-hari, untuk dapat

dengan kompeten menavigasi labirin dialog keamanan di dunia kita yang terkoneksi secara digital.

### **6.3 Menghubungkan Kembali ke Studi Kasus: Menyelami Kompleksitas Implikasi Dunia Nyata**

Dinamika antara karakteristik regional dan narasi securitisasi di media sosial melampaui diskusi teoretis. Ini berdenyut dalam nadi dunia kita yang saling terhubung, menentukan agenda politik, membentuk opini publik, dan mengatur respons masyarakat. Untuk benar-benar memahami bobot hubungan ini, sangat penting untuk mendasarkan pemahaman kita pada contoh dunia nyata.

Sebagai contoh, di Indonesia, lanskap media sosial bukan hanya platform digital. Ini adalah cermin yang mencerminkan mozaik budaya yang luas. Indonesia, dengan komunitas etno-agama yang beragam dan keyakinan dasar dalam 'Pancasila' atau kesatuan dalam keberagaman, memandang ancaman radikalisisasi oleh entitas seperti ISIS dengan cara yang berbeda. Di sini, penyebaran ideologi ekstrem bukan hanya gangguan perdamaian; itu adalah guncangan besar bagi keseimbangan budaya bangsa. Narasi di platform media sosial Indonesia tidak hanya menyoroti bahaya ekstremisme; mereka memperkuat kecemasan budaya masyarakat yang waspada kehilangan ethos intinya kepada ideologi radikal.

Bandingkan ini dengan Euro-Anglosphere, di mana motivasi politik seringkali memberi nuansa pada diskusi securitisasi. Seseorang bisa berpendapat bahwa pilihan penamaan – "Negara Islam" daripada "ISIS" – di media terkemuka seperti The New York Times bukanlah sesuatu yang tidak berbahaya. Ini adalah manuver yang terhitung, ditentukan oleh pertimbangan geopolitik dan sejarah panjang keterlibatan wilayah tersebut dalam urusan Timur Tengah. Di sini, media sosial menjadi papan catur di mana strategi politik besar diungkap, satu per satu, kepada audiens baik domestik maupun global.

Kini, pindahkan pandangan Anda ke Timur Tengah, wilayah yang kaya dengan sejarah dan persaingan kuno. Bekas luka masa lalu tidak pernah jauh dari masa kini. Narasi media mengenai konfrontasi tentara Irak dengan ISIS bukan hanya potongan berita kontemporer. Mereka adalah ruang gema, bergema dengan cerita lama tentang dinamika kekuasaan, aspirasi teritorial, dan pencarian berkelanjutan untuk dominasi regional. Setiap tweet, postingan, atau video yang dibagikan dalam konteks ini bukan hanya tentang saat ini; itu adalah sekilas tentang tenunan sejarah yang kaya dan bergolak.

Selain itu, era digital telah membawa variabel baru: literasi dan akses teknologi. Penyebaran cepat video propaganda ISIS di beberapa wilayah menggarisbawahi dampak mendalam dari teknologi. Di wilayah dengan kemajuan teknologi, penyebaran viral narasi ini memicu narasi kontra digital yang segera dan aktivisme online yang kuat. Namun, di wilayah yang tertinggal dalam kurva digital, efek gelombang dari narasi ini memiliki irama yang berbeda, dengan media tradisional sering mengatur tempo narasi.

Terakhir, kita harus membahas kolosal yang melangkah di ranah digital ini: para influencer. Raksasa media seperti CNN Arabic dan The New York Times bukanlah narator pasif; mereka adalah pembentuk aktif dari wacana. Pilihan editorial mereka, seringkali dipengaruhi oleh prioritas regional, menyediakan lensa melalui mana audiens luas melihat dan menafsirkan peristiwa global.

Untuk mensintesis, hubungan antara nuansa regional dan narasi securitisasi di media sosial bukanlah linier. Ini adalah matriks multidimensi, labirin di mana sejarah, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi menenun pola yang rumit. Saat kita menjelajahi era digital ini, hanya dengan memahami dan mendekode pola-pola ini kita bisa berharap untuk terlibat secara efektif dengan narasi yang terus berkembang di zaman kita.

# **Bab 7 Kesimpulan dan Masa Depan Analisis Sosial Media dalam Studi HI**

## **7.1 Melihat Kembali**

Buku "Mengurai Ancaman: Sekuritisasi melalui Lensa Framing dan Diskursus di Media Sosial" menyajikan analisis yang mendalam mengenai bagaimana media sosial memiliki peran penting dalam proses sekuritisasi. Sekuritisasi merujuk pada pemingkanaan suatu isu sebagai ancaman keamanan yang memerlukan langkah-langkah luar biasa untuk mengatasi. Buku ini mengajukan argumen bahwa media sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk melakukan sekuritisasi, yang dapat digunakan untuk menciptakan persepsi ancaman dan melegitimasi penggunaan tindakan-tindakan drastis dalam menangani ancaman tersebut.

Dalam buku ini dijelaskan bahwa media sosial memiliki potensi untuk menyebarkan berbagai jenis konten, baik informasi yang benar maupun disinformasi, kepada audiens yang luas tanpa harus melewati mekanisme kontrol tradisional media. Dengan demikian, media sosial menjadi platform yang mampu mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu keamanan. Ketika suatu isu disekuritisasi dalam media sosial, hal ini dapat menghasilkan citra ancaman yang lebih besar daripada kenyataannya, sehingga masyarakat dapat merasa lebih tidak aman.

Pentingnya analisis terhadap framing (pemingkanaan) dan diskursus dalam media sosial diakui dalam buku ini. Framing adalah cara suatu isu dihadirkan dan diartikulasikan dalam media, sementara diskursus merujuk pada cara bahasa dan narasi digunakan untuk mempengaruhi opini publik. Dalam konteks media sosial, framing dan diskursus dapat digunakan untuk

memanipulasi persepsi masyarakat mengenai suatu isu tertentu, termasuk mengubahnya menjadi ancaman keamanan yang membutuhkan tindakan luar biasa.

Studi kasus dalam buku ini memberikan ilustrasi nyata mengenai dampak sekuritisasi dalam media sosial. Ini mencakup contoh-contoh bagaimana media sosial telah digunakan untuk memperkuat citra ancaman dan menghasilkan dukungan publik terhadap langkah-langkah drastis. Buku ini juga membahas peran misinformasi (informasi yang salah) dalam proses ini, di mana disinformasi dapat digunakan untuk memanipulasi opini publik dan merancukan pemahaman tentang isu keamanan.

Buku ini memberikan kerangka teoritis yang kuat, termasuk teori framing, analisis diskursus, dan teori sekuritisasi, untuk menganalisis interaksi antara media sosial dan proses sekuritisasi. Buku ini menjelaskan bagaimana kerangka teoritis ini dapat digunakan untuk memahami cara sekuritisasi dilakukan dalam media sosial dan dampaknya pada masyarakat. Buku ini juga menyoroti perlunya menjaga keseimbangan antara kepentingan keamanan nasional dan perlindungan terhadap kebebasan berpendapat dan hak asasi manusia.

Secara keseluruhan, buku ini menggambarkan bagaimana media sosial dapat menjadi alat yang kuat dalam proses sekuritisasi, namun juga menggarisbawahi pentingnya menganalisis dampak dan implikasi dari proses ini. Buku ini menunjukkan bahwa analisis terhadap framing, diskursus, dan peran media sosial dalam proses sekuritisasi penting untuk memahami bagaimana opini publik dan persepsi mengenai ancaman keamanan terbentuk dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi masyarakat secara lebih luas.

## 7.2 Hikmah dan Implikasi

Alat Kuat untuk Sekuritisasi: media sosial telah berubah menjadi alat yang kuat untuk sekuritisasi. Ini memungkinkan penyebaran informasi dan narasi dengan cepat kepada audiens yang luas, memungkinkan pelaku sekuritisasi untuk mengonstruksi masalah sebagai ancaman keamanan yang memerlukan langkah-langkah luar biasa. Dinamika ini menunjukkan pengaruh luar biasa yang dimiliki oleh platform media sosial dalam membentuk persepsi publik.

Analisis Framing dan Diskursus: Memahami bagaimana proses sekuritisasi berlangsung di media sosial melibatkan analisis framing dan diskursus yang digunakan. Analisis ini membantu mengungkapkan bagaimana masalah keamanan disajikan, narasi apa yang dipropagandakan, dan bagaimana narasi tersebut resonansi dengan audiens target. Memeriksa framing dan diskursus membantu memahami motivasi di balik upaya sekuritisasi dan dampak potensialnya pada masyarakat.

Konsekuensi di Dunia Nyata: Studi kasus dalam buku ini menyajikan contoh konkret bagaimana sekuritisasi di media sosial berdampak pada konsekuensi di dunia nyata. Konsekuensi ini bisa meliputi pembatasan diskusi terbuka, penindasan suara-suara yang tidak sejalan, dan penyempitan wacana publik. Dengan memeriksa kasus nyata, buku ini memberikan gambaran praktis mengenai implikasi upaya sekuritisasi yang didorong oleh media sosial.

Keseimbangan Antara Keamanan dan Kebebasan: Pelajaran penting adalah keseimbangan halus yang harus dipertahankan antara menjaga kepentingan keamanan nasional dan menghormati kebebasan individu. Langkah-langkah sekuritisasi, seperti sensor dan pengawasan, seharusnya tidak melanggar hak-hak dasar, seperti kebebasan berbicara dan privasi. Menemukan keseimbangan ini penting untuk memastikan sekuritisasi tidak menggerus nilai-nilai demokratis.

Peran Bahasa dan Metafora: Artikel tersebut menekankan bagaimana bahasa dan metafora memainkan peran sentral dalam upaya sekuritisasi melalui media sosial. Pilihan kata dan gambaran dapat menciptakan resonansi emosional dan membangkitkan rasa mendesak, dengan demikian mempengaruhi bagaimana publik memandang ancaman. Mengenali dan menganalisis unsur-unsur linguistik ini memberikan wawasan tentang bagaimana sekuritisasi dilakukan dengan efektif.

Perlunya Pemahaman Berwawasan: Artikel tersebut menegaskan pentingnya membentuk pemahaman yang berwawasan terhadap ancaman keamanan. Media sosial, karena penyebaran informasi yang cepat, dapat menyederhanakan isu-isu kompleks dan mengarah pada pandangan yang terlalu berlawanan. Meningkatkan literasi media dan kemampuan berpikir kritis di kalangan publik menjadi penting untuk menangkal potensi informasi yang salah dan memfasilitasi diskusi yang berdasarkan informasi yang benar.

Dampak pada Lanskap Politik: Pelajaran ini menyoroti bahwa sekuritisasi isu melalui media sosial memiliki dampak yang lebih luas pada politik. Manipulasi kekhawatiran keamanan untuk keuntungan politik adalah implikasi yang signifikan. Manipulasi ini dapat mempengaruhi sentimen publik, dengan potensi mempengaruhi hasil pemilihan dan membentuk agenda kebijakan. Memahami dampak ini pada lanskap politik penting untuk menilai secara komprehensif dampak sekuritisasi di media sosial.

Sebagai kesimpulan, pelajaran yang dipetik dan implikasinya menyoroti hubungan kompleks antara media sosial dan proses sekuritisasi. Mulai dari memegang kekuasaan untuk membingkai isu sebagai ancaman hingga membentuk opini publik dan mempengaruhi dinamika politik, peran media sosial dalam sekuritisasi tidak dapat diabaikan. Pemahaman yang nuansa mengenai dinamika ini penting untuk memastikan wacana yang



bertanggung jawab dan seimbang, mempertahankan nilai-nilai demokratis, dan melindungi hak-hak individu.

## 7.3 Pandangan ke Depan

**Analisis Lebih Mendalam tentang Pengaruh Media:** Untuk lebih memahami peran media dalam securitization, penelitian masa depan dapat menyelidiki faktor khusus yang berkontribusi terhadap penguatan narasi securitized. Ini mungkin melibatkan studi mekanisme psikologis yang membuat individu rentan terhadap narasi semacam itu dan menjelajahi bagaimana algoritma media sosial berkontribusi pada penyebaran konten sensasional. Peneliti juga dapat melakukan studi longitudinal untuk melacak evolusi narasi securitized dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap opini publik.

**Dampak pada Kebijakan dan Pengambilan Keputusan:** Eksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana securitization yang dipicu oleh media menerjemahkan menjadi keputusan kebijakan dapat melibatkan studi kasus yang mengkaji korelasi antara liputan media dan tindakan kebijakan yang kemudian dilakukan. Ini bisa mengungkap apakah masalah-masalah yang securitized tertentu menerima perhatian yang tidak proporsional dibandingkan dengan tingkat ancaman yang sebenarnya. Selain itu, menganalisis efektivitas kebijakan yang didasarkan pada securitization dalam mengatasi ancaman yang dirasakan dapat memberikan wawasan tentang konsekuensi dunia nyata dari pengaruh media.

**Kontra-Narasi dan Literasi Media:** Upaya masa depan dapat berfokus pada pengembangan dan promosi kontra-narasi terhadap konten securitized. Peneliti dapat menjelajahi strategi untuk menyajikan informasi seimbang dan berdasarkan bukti yang menantang ancaman yang dilebih-lebihkan. Inisiatif kolaboratif antara organisasi media dan pendidik bisa bekerja untuk meningkatkan keterampilan literasi media di kalangan

publik, memungkinkan individu secara kritis mengevaluasi informasi dan membedakan antara pelaporan faktual dan sensasionalisme.

**Pertimbangan Etika:** Implikasi etika dari securitization yang dipicu oleh media layak dianalisis secara mendalam. Penelitian masa depan mungkin mengkaji bagaimana media dapat memenuhi tanggung jawab mereka untuk menginformasikan publik sambil menghindari penguatan ketakutan yang tidak perlu. Mengembangkan pedoman untuk pelaporan yang bertanggung jawab tentang masalah-masalah keamanan dapat melibatkan kolaborasi antara ahli etika media, jurnalis, dan pembuat kebijakan untuk menemukan keseimbangan antara kekhawatiran keamanan dan hak individu.

**Studi Perbandingan Global:** Melakukan studi perbandingan di berbagai negara dan wilayah dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana konteks budaya, politik, dan sejarah membentuk proses securitization melalui media. Analisis perbandingan dapat mengungkap pola umum dan variasi dalam pengaruh media terhadap persepsi publik dan tanggapan kebijakan selanjutnya, membuka wawasan tentang peran media dalam masyarakat yang beragam.

**Upaya Kolaboratif:** Membangun jembatan antara akademisi, profesional media, pembuat kebijakan, dan masyarakat sipil adalah penting. Usaha masa depan dapat melibatkan lokakarya, konferensi, dan proyek penelitian kolaboratif yang mengumpulkan para pemangku kepentingan dari berbagai sektor. Kolaborasi ini bisa mengarah pada pengembangan praktik terbaik, pedoman, dan kode etik yang mendorong pelaporan yang bertanggung jawab sambil mengatasi kekhawatiran keamanan.

**Teknologi dan Inovasi:** Menjelajahi peran teknologi dalam mengatasi dampak negatif securitization yang dipicu oleh media adalah langkah yang menjanjikan. Peneliti dapat menggali pengembangan alat berbasis AI yang mengidentifikasi dan

memperingatkan konten sensasional atau disinformasi. Alat-alat ini dapat memberdayakan individu dengan informasi akurat dan meningkatkan literasi media. Selain itu, mengeksplorasi cara-cara inovatif untuk memanfaatkan teknologi demi perbincangan publik yang konstruktif dan pengambilan keputusan yang terinformasi dapat meningkatkan lanskap media.

Secara ringkas, arahan masa depan yang diusulkan bertujuan untuk lebih mendalam ke dalam mekanisme securitization yang dipicu oleh media, mengatasi tantangan etika, memberdayakan individu dengan keterampilan literasi media, dan memanfaatkan teknologi untuk perubahan positif. Dengan mengikuti arahan-arahan ini, peneliti dan pemangku kepentingan dapat bekerja secara kolaboratif untuk menjelajahi lanskap kompleks pengaruh media terhadap persepsi keamanan sambil menjaga nilai-nilai demokratis dan hak-hak individu.

## REFERENSI

- Agnihotri, A., Bhattacharya, S., Yannopoulou, N., & Liu, M. J. (2022). Examining social media engagement through health-related message framing in different cultures. *Journal of Business Research*, 152, 349–360. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.08.005>
- Bennett, W. L. (1996). An introduction to journalism norms and representations of politics. *Political Communication*, 13(4), 373–384. <https://doi.org/10.1080/10584609.1996.9963126>
- Bird, S. (2021). *Natural Language Processing with Python: Analyzing Text with the Natural Language Toolkit*.
- Blei, D. M., Ng, A. Y., & Edu, J. B. (2003). Latent dirichlet allocation. *The Journal of Machine Learning Research*, 3, 993–1022. <https://doi.org/10.5555/944919.944937>
- Entman, R. M. (1991). Framing U.S. Coverage of International News: Contrasts in Narratives of the KAL and Iran Air Incidents. *Journal of Communication*, 41(4), 6–27. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1991.tb02328.x>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Towards Clarification of a Fractured Paradigm. In *Journal of Communication* (Vol. 43, Issue 4).
- Evans, M. (2010). Framing international conflicts: Media coverage of fighting in the Middle East. *International Journal of Media & Cultural Politics*, 6(2), 209–233. [https://doi.org/10.1386/mcp.6.2.209\\_1](https://doi.org/10.1386/mcp.6.2.209_1)
- Gamson, W. A., & Modigliani, A. (1989). Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach. *American Journal of Sociology*, 95(1), 1–37.
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Harvard University Press. Harper & Row.
- Hassan, F., & Omar, S. Z. (2017). Illustrating News Bias Towards Islam and Muslims in Malaysia and Indonesia by Wall Street

- Journal and The Telegraph. *Asia Pacific Media Educator*, 27(1), 154–169.  
<https://doi.org/10.1177/1326365X17702275>
- Hawkins, V. (2002). The Other Side of the CNN Factor: the media and conflict. *Journalism Studies*, 3(2), 225–240.  
<https://doi.org/10.1080/14616700220129991>
- Hutto, C., & Gilbert, E. (2014). VADER: A Parsimonious Rule-Based Model for Sentiment Analysis of Social Media Text. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 8(1), 216–225.  
<https://doi.org/10.1609/icwsm.v8i1.14550>
- Jauhiainen, J. S., Eyvazlu, D., Junnila, J., & Virnes, A. (2022). Digital divides, the Internet and social media uses among Afghans in Iran. *Technology in Society*, 70, 102057.  
<https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2022.102057>
- JORDAN, J., & HORSBURGH, N. (2005). Mapping Jihadist Terrorism in Spain. *Studies in Conflict & Terrorism*, 28(3), 169–191.  
<https://doi.org/10.1080/10576100590928089>
- Keck, M. E., & Sikkink, K. (1998). *Activists beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics*. Cornell University Press.  
[https://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctt5hh13f?turn\\_a\\_way=true](https://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctt5hh13f?turn_a_way=true)
- Koh, J. X., & Liew, T. M. (2022). How loneliness is talked about in social media during COVID-19 pandemic: Text mining of 4,492 Twitter feeds. *Journal of Psychiatric Research*, 145, 317–324.  
<https://doi.org/10.1016/j.JPSYCHIRES.2020.11.015>
- Lawlor, A., & Tolley, E. (2017). Deciding Who's Legitimate: News Media Framing of Immigrants and Refugees. In *International Journal of Communication* (Vol. 11). <http://ijoc.org>.
- Mansour, S. (2018). Social Media Analysis of User's Responses to Terrorism Using Sentiment Analysis and Text Mining. *Procedia Computer Science*, 140, 95–103.  
<https://doi.org/10.1016/j.PROCS.2018.10.297>

- Otte, E., & Rousseau, R. (2016). Social network analysis: a powerful strategy, also for the information sciences. *Http://Dx.Doi.Org/10.1177/016555150202800601*, 28(6), 441–453. <https://doi.org/10.1177/016555150202800601>
- Pan, Z., & Kosicki, G. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75.
- Papacharissi, Z., & De Fatima Oliveira, M. (2008). News frames terrorism: A comparative analysis of frames employed in terrorism coverage in U.S. and U.K. newspapers. *International Journal of Press/Politics*, 13(1), 52–74. <https://doi.org/10.1177/1940161207312676>
- Qin, J. (2015). Hero on Twitter, Traitor on News. *The International Journal of Press/Politics*, 20(2), 166–184. <https://doi.org/10.1177/1940161214566709>
- Saura, J. R., Reyes-Menendez, A., & Palos-Sanchez, P. (2019). Are Black Friday Deals Worth It? Mining Twitter Users' Sentiment and Behavior Response. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 5(3), 58. <https://doi.org/10.3390/JOITMC5030058>
- Schaefer, T. M. (2003). Framing the US Embassy Bombings and September 11 Attacks in African and US Newspapers. In *Framing Terrorism* (pp. 93–112). Taylor and Francis.
- Schmidt, V. A. (2002). Does discourse matter in the politics of welfare state adjustment? *Comparative Political Studies*, 35(2), 168–193. <https://doi.org/10.1177/0010414002035002002>
- Schmidt, V. A. (2010). Taking ideas and discourse seriously: Explaining change through discursive institutionalism as the fourth 'new institutionalism.' *European Political Science Review*, 2(1), 1–25. <https://doi.org/10.1017/S175577390999021X>
- Seo, H., Kim, J. Y., & Yang, S.-U. (2009). Global activism and new media: A study of transnational NGOs' online public relations. *Public Relations Review*, 35(2), 123–126. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2009.02.002>

- Shaban, S. (2020). Teenagers, Terrorism, and Technopanic: How British Newspapers Framed Female ISIS Recruits as Victims of Social Media. In *International Journal of Communication* (Vol. 14). <http://ijoc.org>.
- Tampus-Siena, M. (2022). Analyzing the discussion of gregorio murder on twitter using text mining approach. *Computers in Human Behavior Reports*, 8, 100248. <https://doi.org/10.1016/j.CHBR.2022.100248>
- Wasike, B. S. (2013). Framing News in 140 Characters: How Social Media Editors Frame the News and Interact with Audiences via Twitter. *Global Media Journal -- Canadian Edition*, 6(1), 5–23.
- Weaver, D. H. (2007). Thoughts on Agenda Setting, Framing, and Priming. *Journal of Communication*, 57(1), 142–147. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00333.x>
- Wickham, H. (2016). Package `ggplot2`: Elegant Graphics for Data Analysis. *Springer-Verlag New York*.
- Zervoudakis, S., Marakakis, E., Kondylakis, H., & Goumas, S. (2021). OpinionMine: A Bayesian-based framework for opinion mining using Twitter Data. *Machine Learning with Applications*, 3, 100018. <https://doi.org/10.1016/j.MLWA.2020.100018>
- Zhang, X. U., & Hellmueller, L. (2016). Transnational Media Coverage of the ISIS Threat: A Global Perspective? In *International Journal of Communication* (Vol. 10). <http://ijoc.org>.